

**BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMPERBAIKI
PELAKSANAAN SHALAT FARDHU PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII MTs HUSNUL KHATIMAH KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :
NEILI LUTFIDA
131111095

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Neili Lutfida
NIM	: 131111095
Fak./ Jur.	: Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi	: Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi



H. Abdul Sattar, M. Ag.

NIP. 197308141998031001



Sulistio, S Ag., M. Si

NIP. 19700202 199803 1 005


SKRIPSI
BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMPERBAIKI PELAKSANAAN
SHALAT FARDHU PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs HUSNUL
KHATIMAH KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG TAHUN
PELAJARAN 2017/2018

Disusun Oleh:
NEILI LUTFIDA
131111095

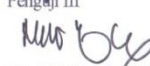
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

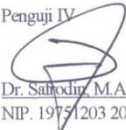
Penguji III


Dr. Ali Murtadli, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199403 2 001

Penguji IV



Dr. Saifuddin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Mengetahui

Pembimbing I


H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199403 2 001

Pembimbing II


Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 3 Agustus 2018



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 08 Januari 2018


Neili Lutfida

NIM. 131111095

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, L.c., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak H. Abdul Sattar, M. Ag. selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu , tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.

5. Ibu Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum yang selalu memberikan dukungan serta motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ibu Titik Heni Purwanti, S.Ag. selaku Kepala Sekolah Mts Husnul Khatimah berserta jajaran yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan, serta peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah yang telah berkenan memberikan informasi.
8. Bapak Saiful Wazan, S.Pd selaku Guru BK di MTs Husnul Khatimah berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan dijadikan skripsi ini.
9. Teman-teman HMJ BPI kepengurusan tahun 2014 dan 2015 yang memberikan pengalam dalam berorganisasi.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do‘a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Akhirnya penulis berdo‘a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 08 Januari 2018

Penulis

Neili Lutfida

NIM: 131111095

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Ayah Muslih, S.Pd.I dan Ibu Khumaroh, yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus, serta tiada lelah mendo'akan saya.

Kedua adik saya Izza Aulia dan Ahmad Maulana Abqory Daffa, yang telah bersedia menemani, mengingatkan, memberikan support dan doanya.

Kakak saya Mas Saiful Ma'sum yang senantiasa mengingatkan, mendukung dan mendo'akan saya.

Sahabat yang sudah seperti adek sendiri Afrohah Ira Ariyanti yang setia menemani saya.

Sahabat karib saya Azka Ghilman yang telah membantu penelitian saya.

Sahabat-sahabat saya sedari kecil hingga sekarang Rizki Aufa, Amrina Rosyada, Ta'ti Siadati, Nur Hidayah dan Siti Mudawamah trimakasih untuk do'a dan dukungan kalian.

Sahabat seperjuangan Tim PPL Rofi'ul Laeli, Naywa Syahidah dan Rizky Dwi Riyanti trimakasih untuk support dan do'a kalian.

Teman-teman Kos Biru Muda Umi Fatma, Ni'matul Afiyah, Zum Khasanah, Linda Hesti K, Ervina Ningrum, Nur Faizah, Prahesty Ainun N, Anisa N, Yulia Vita, Aknes, Nur Sa'adah, Tyas Lailatul A, Darul Ilmiyati, Atika Dwi H, Eva Nur M. terimakasih untuk kebersamaan, canda tawa serta do'a dan dukungannya.

Keluarga Posko 25 Atik Islamiyah, Suciati Ayu M, Ita Rahmawati, Ubaedah Afiyah, Nailis Sa'adah NM, Nurul Hidayah, Masrini, Latifah Istiqomah, M Nasik Alhamd, Zainul Hakim, Trio Putra P, trimkasih untuk pengalamannya yang berkesan.

Teman-teman BPI C 2013 Nani Rahayu, Nur Khayyu L, Nurul Atikah, Irodatum M, Hayati Mardliyah, Qona'ah Anggun S, Wisda Amelia SM, Arina Nurul I, Nabila Banafsaj, Ade Sucipto, Ana Fitriana dan yang lainnya trimakasih untuk kebersamaannya selama di bangku kuliah ini.

MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

ABSTRAK

NEILI LUTFIDA (131111095), “Bimbingan Keagamaan melalui dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Salah satu perintah Allah adalah melaksanakan shalat. Shalat adalah ibadah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah di hari akhir nanti. Fenomena yang terjadi sekarang ini, ternyata banyak anak-anak usia SMP atau remaja yang tidak tahu dan tidak faham mengenai pengetahuan agama khususnya tentang hal ibadah shalat fardhu, seperti meremehkan dan meninggalkan ibadah shalat fardhu. Namun hal tersebut dapat di perbaiki dengan adanya Bimbingan Keagamaan melalui Kuliah Ahad Pagi seperti yang ada di MTs Husnul Khatimmah Kecamatan Tembalang Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Semarang dan analisis bimbingan konseling Islam terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami “esensi” makna dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan bentuk bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Semarang. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah pembimbing, Guru BK dan Peserta didik kelas VIII yang susah di ajak shalat berjama’ah dan yang sering tidak mengikuti shalat berjama’ah. Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang data primer dalam menganalisis data, yakni data yang diperoleh melalui satu atau lebih dari pihak yang bukan peneliti sendiri (seperti dokumentasi dan sejumlah informan). Teknik pengumpulan data menggunakan

wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, Aktivitas shalat peserta didik kelas VIII sebelum adanya Bimbingan Keagamaan dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di MTs Husnul Khatimah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: Pembimbing terdiri dari dua orang yang menguasai berbagai keilmuan agama, beliau seorang kiyai yang mempunyai kredibilitas dan profesionalitas yang memadai, sehingga setiap komunikasi yang digunakan menggunakan prinsip komunikasi berdakwah yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligha* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat). Peserta didik yang ditangani dalam Bimbingan Keagamaan ini adalah semua peserta didik di MTs Husnul Khatimah. Khususnya untuk kelas VIII sebanyak 73 peserta didik, sebagian besar orang tua peserta didik adalah warga setempat yang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik yang waktunya lebih banyak di habiskan di tempat kerja dari pada bersama keluarga. Materi bimbingan yang diberikan di Bimbingan Keagamaan mencakup empat aspek yaitu materi shalat, akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara, ceramah (kelompok, tabligh, nasehat), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan uswatun hasanah. Sistem evaluasi yang digunakan adalah evaluasi dengan metode tanya jawab secara langsung.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Perbaikan Pelaksanaan Shalat Fardhu, Peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Penulisan	31

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Tinjauan mengenai Bimbingan Keagamaan	
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	34

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan	38
3. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan	43
4. Materi Bimbingan Keagamaan	45
5. Metode Bimbingan Keagamaan	48
B. Kajian tentang Shalat Fardhu	
1. Pengertian Shalat Fardhu	50
2. Hukum dan Dasar Hukum Shalat	52
3. Tujuan dan Hikmah Shalat	54
4. Waktu-waktu Shalat	55
5. Hal-hal yang Menghalangi Pelaksanaan Shalat.....	55
6. Larangan Meninggalkan Shalat	56
C. Urgensi Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Praktik Shalat Fardhu	58
D. Bimbingan Keagamaan dengan Menerapkan Metode Dakwah.....	60

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	
1. Profil MTs Husnul Khatimah	63
2. Struktur Organisasi dan Data peserta didik MTs Husnul Khatimah.....	64
B. Identifikasi Subjek	

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII	86
--	----

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Bimbingan Konseling Islam terhadap Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang	94
B. Upaya Pembimbing dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII Analisis Kasus Pembahasan Umum	111

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	118
B. Saran-saran	120
C. Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Bukti Penelitian

Lampiran 2. Draf Wawancara

Lampiran 3. Foto-foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Terjadi perubahan fisik dan kepribadian yang signifikan pada masa remaja sehingga berdampak pada perubahan emosional yang besar. Periode yang berlangsung antara usia 12-18 ini sering disebut masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pemberontakan. Usia 12-18 tahun berarti mereka rata-rata sedang duduk di bangku SMP dan SMA. Usia remaja dalam aspek kognitif akan mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka tentang dunianya. Berdasarkan teori Piaget, usia tersebut berada pada tahapan mengembangkan pola-pola berpikir formal yang menyeluruh. Berbeda dengan masa kanak-kanak, individu pada masa ini tidak lagi memandang orang dewasa sebagai “selalu benar”. Individu pada usia ini memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya ini. Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut, Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada usia ini adalah pencarian identitas diri.¹

¹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2005, hlm. 168

Individu pada usia ini sangat membutuhkan bimbingan yang dapat mengarahkannya untuk mencari identitas diri mereka di tengah kemajuan zaman, pengaruh-pengaruh lingkungan sekitar yang mungkin saja dapat menjerumuskan mereka kepada hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Salah satu bimbingan yang dibutuhkan anak pada usia ini adalah bimbingan keagamaan. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dapat memberikan bimbingan keagamaan terhadap pembinaan perilaku, sikap, maupun moral terhadap peserta didik.

Bimbingan dan konseling di Indonesia terus dikembangkan terutama pada Sekolah Menengah Pertama, karena pada jenjang ini individu masih rawan dalam perkembangannya, karena mudah terpengaruh serta merupakan usia potensial untuk meningkatkan seluruh aspek kepribadian.² Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengoptimalkan fungsi sekolah, selain menjadi tempat belajar, akan tetapi menjadi tempat pembentukan karakter beragama yang diusahakan dalam pengadaan beberapa program-program sekolah.³

Peserta didik atau siswa merupakan generasi muda dan sekaligus sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980, hlm. 43

³Umi Chaidaroh, *Layanan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Beragama bagi Siswa Muallaf dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hlm. 5

perjuangan bangsa. Oleh karena itu apabila generasi mudanya baik, maka suatu bangsa akan maju dan berkembang, dan sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka suatu bangsapun akan mengalami kemunduran bahkan kehancuran. Generasi muda bangsa ini harus dibimbing supaya menjadi generasi penerus di masa depan yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan dapat membina bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang lebih baik lagi, maka dari itu melalui program bimbingan berarti pula perkembangan jiwa mereka harus diarahkan kepada kemampuan-kemampuan mental spiritual yang lebih tinggi mutunya dari generasi tua. Kemampuan-kemampuan mental spiritual dimaksud tidak hanya meliputi kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, daya cipta, ketrampilan bekerja, melainkan juga menyangkut kemampuan berakhlak mulia, berdedikasi tinggi dalam hidup sosial dan dalam menjalin hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Kemampuan-kemampuan tersebut dibimbing supaya dapat berkembang.

Arti dan tujuan dasar dari bimbingan tersebut di atas tidak mengecualikan bimbingan keagamaan yang akan menjadi salah satu aspek program pendidikan. Agama dengan nilai-nilainya yang bersifat universal dan absolut (mutlak) melalui sistem dan metode yang tepat, akan mampu memberikan bentuk kehidupan bangsa yang mantap dan penuh optimisme dalam menghayati lingkungan sosial-kebudayaan dan alam sekitar yang sekaligus memperkokoh berkembangnya identitas serta kebanggaan nasional masa kini dan masa akan mendatang.

Bimbingan keagamaan sendiri mempunyai pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan.⁴

Salah satu bentuk menyeru kepada kebaikan adalah dengan mengajarkan dan membimbing peserta didik bagaimana berakhlak yang baik, bagaimana membentengi diri supaya tidak terjerumus kearah yang menyimpang dari syariat islam. Sebagai seorang muslim, peserta didik diharapkan mempunyai akhlak yang baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya di era yang serba canggih seperti sekarang ini tidak sedikit peserta didik yang terkena pengaruh negatif akibat kemajuan zaman, misalnya dalam suatu majlis pengajian sedikit sekali remaja yang hadir, ketika maghrib tiba banyak terlihat remaja yang nongkrong, ketika di sekolah berkelahi dan membolos, dan masih banyak kenakalan remaja yang di akibatkan dari kemajuan zaman. Beberapa penelitian tentang kenakalan yang dilakukan oleh pelajar menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang

⁴Rachman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, dalam Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 6

diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2011, yang berikutnya adalah seks bebas, kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS . Tawuran antar pelajar yang belakangan ini semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.⁵ Tim gabungan Pemkab Sukoharjo, pernah menggelar razia pelajar yang membolos sekolah. Sebanyak 41 pelajar terdiri atas seorang siswi dan 40 siswa ditangkap saat mereka nongkrong di Alun-alun Satya Negara dan tempat rekreasi yang lain. Tim gabungan juga menemukan botol minuman keras (miras) dan rokok saat pelajar itu digiring ke Kantor Satpol PP Sukoharjo untuk dibina.⁶

Oleh karena itu perlu adanya pendidikan akhlak dan penguatan iman sejak dini, iman yang paling utama adalah iman kepada Allah yaitu percaya bahwa Allah itu ada, mempercayai adanya Allah adalah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Allah salah satunya adalah melaksanakan shalat, shalat adalah ibadah yang akan di hisab pertama kali oleh Allah di hari akhir nanti, apabila amalan shalatnya baik maka amalan yang lain baik, dan begitu pula sebaliknya apabila shalatnya buruk maka amal yang lain akan mengikutinya. Shalat yang wajib dilakukan oleh orang muslim ada 5 waktu yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya, lima waktu tersebut dikenal dengan shalat

⁵www.Republika.co.id.akses tanggal 14 September 2017 jam 04:28

⁶<http://Wonogiripos.com.akses> tanggal 14 September 2017 jam 04:35

fardhu. Shalat merupakan perwujudan dari rasa kelemahan seorang manusia dan rasa membutuhkan seorang hamba terhadap Tuhan dalam bentuk perkataan dan perbuatan, serta sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Tuhan, dan sebagai sarana yang di dalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini, dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah SWT.⁷

Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam maka dari itu shalat menjadi tiang agama dan harus ditegakkan dan dijalankan oleh semua umat muslim, sehingga ketika shalat tidak dilaksanakan maka akan menjadi permasalahan yang harus segera diatasi. Perintah untuk menegakkan ibadah shalat fardhu merupakan salah satu upaya perwujudan dari sikap tunduk seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Ibadah shalat fardhu merupakan sebuah rutinitas sehari-hari yang wajib diamalkan oleh semua manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa shalat merupakan pokok ajaran agama. Shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat (*mukallaf*).⁸

Fenomena yang terjadi sekarang ini, ternyata banyak anak-anak usia SMP atau remaja yang tidak tahu dan tidak faham

⁷Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 175

⁸Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis dalam Jurnal Istek*. Vol. 9, No. 2, Juli 2015, hlm. 1

mengenai pengetahuan agama khususnya tentang hal ibadah shalat fardhu, seperti pengamalan shalat, bahkan adapula yang meremehkan dan meninggalkan ibadah shalat fardhu, ada juga yang terkadang menunda-nunda melaksanakan shalat sampai datang waktu shalat berikutnya tiba dan akhirnya tidak melaksanakan shalat. Remaja sekarang lebih suka memenuhi kesenangan dunia seperti bermain gadget, menonton televisi, menonton konser, bermain playstation (PS), nongkrong sama teman-temannya dan sebagainya, sehingga kewajiban yang semestinya dikerjakan sebagai hamba Allah SWT ternyata ditinggalkan seperti shalat.

Masalah tidak dilaksanakannya shalat fardhu terjadi pada beberapa peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Semarang. Sebagai seorang muslim, tidak semua peserta didik mau melakukan ibadah shalat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Henik selaku kepala sekolah di MTs Husnul Khatimah, beliau mengatakan bahwa diantara kelas tujuh sampai kelas sembilan, kelas delapanlah yang paling banyak peserta didiknya yang mengikuti bimbingan keagamaan tersebut.⁹ Beberapa peserta didik dari kelas delapan tidak melaksanakan, hal ini di dapat dari catatan Guru BK dan di peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Saiful Wazan selaku Guru BK di MTs Husnul Khatimah, beliau mengungkapkan bahwa dari kebanyakan peserta didik yang sering melanggar aturan dan tidak

⁹Wawancara dengan Ibu Henik, Kepala Sekolah MTs Husnul Khatimah, pada tanggal 12 Oktober 2017

melaksanakan shalat adalah peserta didik dari kelas VIII, informasi tersebut di peroleh ketika Guru Bk sedang melaksanakan konseling individual.¹⁰

Jumlah keseluruhan peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah yaitu sebanyak 73 peserta didik, terdiri dari 38 putra dan 35 putri, dan dibagi menjadi 3 kelas, kelas VIII A sebanyak 25 peserta didik, kelas VIII B ada 24 peserta didik. Dan kelas VIII C ada 24 peserta didik. Dari jumlah keseluruhan tersebut kurang lebih ada 50% peserta didik yang tidak melaksanakan shalat, dengan jumlah setiap pelaksanaan bimbingan keagamaan, dari kelas VIII A terdapat kurang lebih 12 anak, di kelas VIII B terdapat kurang lebih 7 anak, dan pada kelas VIII C kurang lebih ada 11 anak, dengan berbagai alasan, diantaranya karena malas, kurangnya kesadaran diri, kurangnya pembiasaan praktik shalat sejak dini dalam keluarga karena orang tua yang sibuk bekerja, dari beberapa alasan tersebut yang paling menguatkan adalah peserta didik tersebut tidak hafal bacaan-bacaan dalam shalat, kurang memahami tata cara shalat, dan ada juga yang belum bisa membaca Al-quran.¹¹

Data tersebut di perkuat dengan catatan laporan kasus dan catatan laporan hasil konseling individu yang ada di Guru BK dan dari absensi bimbingan keagamaan, dari catatan kasus yang ada di

¹⁰Wawancara dengan Bapak Saiful Wazan, Guru BK MTs Husnul Khatimah, pada tanggal 10 Oktober 2017

¹¹Wawancara dengan Bapak Nurul Yakin, Waka Kesiswaan MTs Husnul Khatimah, pada tanggal 12 Oktober 2017

BK selama kurun waktu satu bulan terdapat beberapa pelanggaran yang di lakukan oleh peserta didik, dari kelas VII ada 6 kasus pelanggaran yaitu 3 kasus perkelahian, 2 kasus membolos, dan 1 kasus ketahuan merokok. Kelas VIII ada 14 kasus pelanggaran diantaranya, 4 kasus perkelahian, 3 kasus ketahuan merokok, 4 kasus membolos, dan 1 kasus membawa hand phone dan 2 kasus merusak peralatan sekolah, sedangkan di kelas IX terdapat 8 kasus diantaranya, 3 kasus membolos, 2 kasus perkelahian, dan 3 kasus ketahuan merokok.

Data yang berikutnya diperoleh dari absensi bimbingan keagamaan, dari absensi kelas VII terdapat 12 sampai 15 peserta didik yang mengikuti bimbingan. Pada kelas VIII terdapat 20 sampai 25 peserta didik yang mengikuti bimbingan, sedangkan pada kelas XI terdapat 7 sampai 11 peserta didik yang mengikuti bimbingan. Dan kasus tersebut di dominasi oleh peserta didik laki-laki, dari jumlah pelanggaran dan kasus yang ada di MTs Husnul Khatimah paling banyak adalah kelas VIII. Selain dari absensi bimbingan keagamaan data permasalahan tersebut di peroleh dari hasil laporan guru BK pada saat melakukan kunjungan rumah, dan dari hasil rapat wali murid yang diadakan setiap bulannya.

Hal tersebut menunjukkan peserta didik kelas VIII belum melaksanakan rukun Islam yang ke dua yaitu melaksanakan shalat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum menyadari komitmen dirinya terhadap agama dan Tuhannya, sehingga peserta didik tersebut mampu meninggalkan shalat fardhu.

Jadi penulis memfokuskan penelitian ini ke kelas delapan (VIII) di sekolah ini.

Menurut Jalaludin, dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Fitrah manusia secara keseluruhan memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan indah, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya meskipun bertentangan dengan realita.¹²

Bimbingan dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya tingkah laku yang menyimpang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketenteraman dalam hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Bimbingan adalah salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya.

¹²Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 190.

Salah satu metode bimbingan yang ada dalam di MTs Husnul Khatimah kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang terdapat kegiatan bimbingan keagamaan bagi para murid di sekolah tersebut. Bimbingan keagamaan adalah salah satu upaya untuk mengembangkan pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik. Jadi, bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan di MTs Husnul Khatimah lebih kepada dakwah *bil lisan* dengan metode dakwah *Mau'idzah al-hasanah* yaitu nasehat yang, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan *audience* sehingga mad'u dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh da'i.¹³ Tujuannya agar peserta didik mengetahui kewajibannya sebagai orang Islam mereka juga nantinya akan terbiasa melaksanakan kewajibannya.

Menurut al-Qur'an, ajaran-ajaran dan pesan-pesan Islam hendaknya disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah yang persuasif dan penuh kelembutan.¹⁴ Untuk itulah perlu adanya tugas dakwah. Dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru

¹³Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hlm. 38

¹⁴Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hlm. 1

umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khairu ummah) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.¹⁵ Sejak zaman sahabat Rasulullah SAW sampai kepada zaman kita, Al-Qur'an menjadi pokok utama dari dakwah. Jelaslah bahwasanya untuk mengadakan dakwah Islam, pokok utama dan pertama adalah Al-Qur'an. Karena isi Al-Qur'an bukan semata-mata hukum, melainkan mengandung juga perhatian atas alam, ilmu kemanusiaan, pandangan atas kemasyarakatan, merenungkan adanya Dzat Yang Maha Kuasa karena melihat perkembangan anugerah-Nya. Al-Qur'an mengandung petunjuk, pengarah dan dakwah kepada iman.¹⁶

Salah satu bentuk dakwah adalah dengan bimbingan keagamaan. Bimbingan Keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan. Mengingat dan menyerukan kebaikan dalam Islam merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104:

¹⁵ Dedy Susanto, *Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang*, Dimas, Vol.14, No,1, 2014,hlm.160

¹⁶ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hlm.132

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Penjelasan dari kata *ma'ruf* yang terdapat pada arti dari surat Ali Imron ayat 104 adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan yang di maksud dengan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.¹⁷

Arti dari surat Ali Imron ayat 104 telah jelas memberitahukan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk berdakwah. Dakwah sendiri yaitu mengajak kepada kebaikan. Sebagaimana seorang konselor yang membantu mengarahkan klien atau konseli dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahannya. Sama halnya dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan melalui kuliah ahad pagi, dimana kuliah ahad pagi adalah sebuah majelis taklim yang di dalamnya terdapat da'i dan mad'u. Tugas dari seorang da'i sama seperti seorang konselor yaitu

¹⁷Ed. Rosihon Anwar, *Al-A'lim Al-qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011, hlm. 64

membimbing dan mengarahkan klien atau konseli kepada kebaikan, dalam majelis taklim klien atau konselinya adalah mad'u.

Mau'idzah Khasanah yang terdapat dalam suatu majelis taklim sama halnya dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan dakwah, karena pada hakekatnya dakwah adalah kegiatan megajak orang untuk berubah ke arah yang lebih baik dengan cara menyeru tanpa ada iming-iming sembako dan lainnya. Hal itu memberi isyarat bahwa upaya pendekatan dakwah harus dilaksanakan secara serius dan dituntut menimbulkan sebuah kesadaran. Sedangkan kesadaran muncul dari sebuah pemahaman yang merupakan salah satu fungsi bimbingan dan konseling. Hal ini dijelaskan dalam al-qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih baik mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dilihat dari segi bentuk kegiatannya, dengan mengacu pada arti dari surat An-Nahl, maka bentuk kegiatan dakwah yang sesuai dengan konseling adalah kegiatan Irsyad Islami, yaitu sebagai upaya

kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam. Irsyad dilakukan dalam rangka pemecahan masalah melalui kegiatan bimbingan. Pendekatan dakwah yang dilakukan dalam permasalahan peserta didik di MTs Husnul Khatimah ini adalah dengan memberikan petunjuk (Irsyad) dan menggunakan pendekatan *bil-lisan*. Yang dimaksud dengan dakwah *bil-lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akherat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u). Dengan harapan dapat mengubah keadaan (situasi) tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik, positif, dan bernilai.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang ?

¹⁸Widayat Mintarsih, *Pendekatan Dakwah Melalui Layanan Konseling Kelompok Perkembangan Remaja, dalam Jurnal Ilmu Dakwah (Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah)*, vol. 35, No. 1, Oktober 2015, hlm. 7-10

2. Bagaimana analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis perspektif Bimbingan dan Konseling Islam terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya berkaitan dengan metode Bimbingan Keagamaan bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran ataupun masukan bagi para guru BK dalam memberikan bimbingan keagamaan di sekolah khususnya untuk memperbaiki

pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, Peranan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Eks Psikotik Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal. Penelitian ini dilakukan oleh Amaliyah Nurul Azizah, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo 2016). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat para penerima manfaat. Materi bimbingan yang diberikan terdiri dari materi aqidah, syariah, dan akhlak, dan menggunakan metode bimbingan secara langsung melalui bimbingan individu, ceramah (kelompok, tanya jawab, nasehat). Melalui bimbingan tersebut, penerima manfaat mengakui mengalami perubahan positif dalam meningkatkan motivasi ibadah shalatnya. Penerima manfaat yang menjadi subjek penelitian terlihat memiliki motivasi yang semakin positif, maksudnya adalah mereka yang sebelumnya tidak memiliki motivasi ibadah shalat menjadi motivasinya meningkatkan.

Adapun kesamaan antara peneliti Amaliyah Nur Azizah dengan yang akan peneliti teliti yaitu: penggunaan metode bimbingan secara langsung yaitu dengan ceramah atau *mauidhoh hasanah*. Selain persamaan ada juga perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu penelitian yang Amaliyah Nur Azizah lakukan terfokus pada peningkatan motivasi ibadah shalat pada anak eks psikotik. Sedangkan di penelitian ini peneliti fokus pada perbaikan pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik sebagai penerima materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing.

Kedua, Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian ini dilakukan oleh Tubagus Fahmi, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo 2016). Penelitian ini mengungkapkan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, jamaah, materi, metode, dan evaluasi. Materi bimbingan, materi yang diterapkan kepada jamaah meliputi materi akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan, pembimbing menggunakan metode bil-lisan dan bil-hal. Setelah adanya pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah, ibadah shalat fardlu para jamaah mulai ada peningkatan, yang awalnya masih jarang menjalankan ibadahnya

sekarang lebih rajin dari pada sebelumnya dan para jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun perbedaan antara peneliti Tubagus Fahmi dengan yang akan peneliti teliti yaitu: penggunaan metode bimbingan keagamaan yang berbeda yaitu melalui kegiatan kajian kitab *Safinatun Najah*. Sedangkan di penelitian ini peneliti menggunakan metode bimbingan keagamaan.

Ketiga, Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Penelitian ini dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatun Ni'mah, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015). Hasil penelitian ini mengungkapkan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu di tekankan pada kesadaran para lansia. Pelayanan bimbingan agama Islam untuk lansia yang tidak disiplin shalat wajib lima waktu menggunakan bimbingan *face to face*, bimbingan ini diberikan dalam rangka agar mereka lebih mudah dalam menyampaikan materi bimbingan agama Islam terhadap para lansia yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Bimbingan ini diberikan dalam rangka agar lansia disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup para lansia, memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi, memberikan bimbingan agar lansia selalu berpikir positif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Roudlotul Fatikhatus Ni'mah. Penelitian Ahmad Munir obyeknya yaitu para Lansia yang ada di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan. Sedangkan penulis obyeknya yaitu peserta didik di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada tujuan bimbingan tersebut yaitu untuk memperbaiki ibadah salat.

Keempat, Strategi Dakwah Majelis Ta'lim *Ittiba'us Sunnah* dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam kepada Masyarakat Kibupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan oleh Trias Rahmad, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga). Penelitian ini lebih memfokuskan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh Majelis ta'lim untuk menarik perhatian masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan Majelis Ta'lim ini hendaknya memiliki komunitas dalam syiarnya, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan keagamaan. Dengan pendekatan melalui strategi dakwah yang dilakukan, setidaknya cenderung masih mengabaikan domain afeksi dan psikomotorik peserta didiknya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Trias Rahmad. Penelitian Trias Rahmad membaha tentang strategi dakwah untuk menarik perhatian masyarakat. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama melalui Majelis Ta'lim. Akan tetapi penelitian ini difokuskan pada peran bimbingan keagamaan dalam memperbaiki

pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTS Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Kelima, Bimbingan Keagamaan pada Anak oleh Majelis Taklim Alquran Nurussibyan di Desa Bligo Kec. Ngluar Kab. Magelang. Penelitian ini dilakukan oleh Khanafi Harun, (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga 2008). Hasil penelitian mengemukakan bahwa bimbingan keagamaan pada anak oleh Majelis Taklim Alquran meliputi tiga aspek bidang bimbingan yang diikuti oleh santri Majelis Taklim Alquran. Ketiga aspek bimbingan itu, meliputi aspek keimanan yang terdiri dari beberapa materi pokok keimanan, aspek ibadah yang meliputi materi-materi peribadahan dan aspek akhlak yang meliputi materi-materi akhlak dengan mengoptimalkan kemampuan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan. Hasil dari bimbingan keagamaan pada anak di desa Bligo menunjukkan indikasi keberhasilan dari ketiga bidang yang ada, yaitu terciptanya generasi muda yang memiliki keimanan yang kuat peribadahan yang tertib dan rutin serta berlandaskan akhlak yang baik, sehingga tercipta kehidupan yang selaras sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Khanafi Harun. Penelitian Khanafi Harun obyeknya di Desa Bligo Kec. Ngluar Kab. Magelang sedangkan penulis obyeknya di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian ini. Kesamaan terlihat pada pelaksanaan bimbingan keagamaannya yaitu sama-sama melalui Majelis Ta'lim.

Penelitian-penelitian di atas diharapkan dapat menjadi modal dasar penyusunan landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu dapat menunjukkan bahwa belum ada penelitian dengan judul sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data, sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.¹⁹ Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap

¹⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 4-5

data yang ditemukan di lapangan.²⁰ Metode ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami “esensi” makna dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.²²

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan bentuk bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 8

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 3

²²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 66-67

VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dari data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan secara rincinya tentang sumber data primer dan sekunder adalah :

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama, data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file, dalam data primer data harus dicari melalui sumber primer yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi

Sumber data primer ini diperoleh dari objek penelitian langsung yakni dari peserta didik kelas VIII yang mengikuti bimbingan, pembimbing dan Guru BK MTs Husnul Khatimah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian adalah Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan serta data-data yang di peroleh dari data absensi bimbingan

keagamaan peserta didik kelas VIII, dan dari arsip atau dokumen Guru BK.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²³ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.²⁴

Observasi dalam hal ini digunakan untuk banyak hal, di antaranya yaitu secara langsung memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kuliah had pagi dan mengetahui secara langsung kondisi peserta didik di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 145

²⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, hlm. 63

b. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵ Wawancara juga berarti suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya-jawab) secara lisan.²⁶

Wawancara terbagi dalam tiga bentuk, yaitu terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.²⁷

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 186

²⁶Djumhur &Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, hlm. 50

²⁷Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 70

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur , dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan oleh penulis kepada peserta didik kelas VIII yang bermasalah dengan ibadah shalatnya dan kepada Guru BK sebagai sumber data primer.

Interview Guide

Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dan peran bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII.

Secara garis besar daftar pertanyaan yang akan diajukan nantinya adalah sebagai berikut :

- 1). Bagaimana keyakinan peserta didik terhadap Tuhan setelah mengikuti Bimbingan Keagamaan ?
- 2). Bagaimana ibadah atau praktik keagamaan peserta didik setelah mengikuti Bimbingan Keagamaan ?
- 3). Bagaimana perasaan peserta didik setelah mengikuti Bimbingan Keagamaan ?
- 4). Seberapa besar pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti Bimbingan Keagamaan ?

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dari data-data yang sudah ada dan biasanya dalam bentuk tulisan catatan, dan benda-benda lainnya.²⁸

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁹

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data berupa gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil sekolah, visi misi, sarana dan prasarana sekolah serta tujuan berdirinya kuliah ahad pagi, dan masalah yang sedang dihadapi klien (peserta didik).

4. Validitas Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak

²⁸Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 63

²⁹Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 135

ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Ada tiga macam triangulasi yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan untuk mengecek kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda dimana sumber data berasal dari wali kelas kelas VIII dan Guru Agama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data pendukung.

c. Triangulasi Waktu

Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini wawancara dan observasi dilakukan pada waktu dan keadaan

yang berbeda. Misalkan saja wawancara dilakukan secara berulang saat di ruang sumber dan di kelas.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Analisis data (*data analysis*) terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan *sebelum* pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian, *sewaktu* proses pengumpulan data dan analisis awal, dan *setelah* tahap pengumpulan data akhir.³¹

Reduksi data (*data reduction*), berarti bahwa keseluruhan data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Hal ini dilakukan ketika penelitian menentukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data (*data summary*), merumuskan tema-tema, pengelompokan (*clustering*), dan penyajian secara tertulis.

³⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, hlm.260-261.

³¹Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Hand Book Of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 592

Penyajian data (*data display*) merupakan bagian kedua dari tahap analisis, pada tahap ini dilakukan pengkajian proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur, sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matrik dalam teks daripada angka-angka dalam sel.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir. Tahap verifikasi melibatkan peneliti dalam proses interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Peneliti diharapkan dapat menjelaskan rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, kata pengantar, persembahan, abstrak, dan daftar isi. Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB kedua : kajian teori, bab ini terdiri dari empat sub bab, masing-masing sub bab yaitu: sub bab yang pertama tinjauan mengenai bimbingan keagamaan meliputi: Pengertian bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, dan metode bimbingan keagamaan. Sub bab kedua tentang shalat fardhu, yang meliputi: pengertian shalat fardhu, hukum dan dasar hukum shalat, tujuan dan hikmah shalat, waktu-waktu shalat fardhu, hal-hal yang menghalangi pelaksanaan shalat, dan larangan meninggalkan shalat. Sub bab ketiga urgensi bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu, dan sub bab keempat bimbingan keagamaan dengan menerapkan metode dakwah.

BAB ketiga, gambaran umum obyek dan hasil penelitian. Terdiri dari sub bab pertama deskripsi objek penelitian yang meliputi : profil MTs Husnul Khatimah, struktur organisasi dan data peserta didik MTs Husnul Khatimah, visi dan misi MTs Husnul Khatimah, pelaksanaan shalat fardhu peserta didik kelas VIII sebelum adanya bimbingan keagamaan, dan peran bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik Kelas VIII. Sub bab ke dua tentang identifikasi subjek yang meliputi: identitas, hasil observasi, dan hasil wawancara dari ke enam subjek yang telah di wawancara. Sub bab ke tiga mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII meliputi: pembimbing, peserta didik,

materi bimbingan, metode bimbingan, evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan.

BAB keempat, terdiri dari sub bab pertama yaitu analisis data penelitian. Hasil dan pembahasan berisi penelitian yang berupa jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat yaitu: bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Sub bab ke dua yaitu upaya pembimbing dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu pada peserta didik kelas VIII, selanjutnya sub bab ketiga adalah analisis kasus peserta didik dan sub bab ke empat adalah pembahasan umum permasalahan.

BAB kelima, penutup bab terakhir sekaligus penutup dari seluruh bab yang ada, yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan mengenai Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Definisi bimbingan yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Miller yaitu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.³²

Istilah bimbingan juga merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” dari kata “*to guidance*”, yang berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa yang akan datang.³³ Sedangkan pengertian “bimbingan” dalam ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan Thohari Musnawar, yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa

³²Djumhur dan Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: C.V. Ilmu, hlm. 26

³³Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon, 1982, hlm. 1

selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁴

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year's Book of Education 1955, yang menyatakan: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*. (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial).³⁵

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁶ Sedangkan menurut Rahman Natawijaya yang dikutip lagi oleh Drs. Juhana Wijaya yang berjudul "Psikologi Bimbingan", bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu-individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*)

³⁴Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. 143

³⁵Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 3

³⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980, hlm. 4

supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.³⁷

Dari beberapa pendapat dapat di simpulkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengenali dirinya serta mengarahkannya agar individu atau kelompok tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Pengertian Keagamaan

Agama adalah sebuah sistem yang mengatur pola hubungan antara Tuhan dengan manusia atau makhluk hidup.³⁸ Pendapat lain mengungkapkan agama adalah pengalaman dunia seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan.³⁹ Definisi lain agama adalah mempercayai adanya kodrat Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak

³⁷Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: Enerco, 1983, hlm.

11

³⁸Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014, hlm. 31

³⁹Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 5

rohani, supaya manusia dapat hidup terus walaupun tubuhnya mati.⁴⁰

Menurut Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.⁴¹ Sedangkan menurut Kahmadi agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.⁴²

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

⁴⁰Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hlm. 60

⁴¹Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 7

⁴²Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 17

⁴³Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon, 1982, hlm. 2

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Proses bimbingan keagamaan secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dikemukakan tujuan bimbingan keagamaan.

a. Tujuan Bimbingan Keagamaan

- 1). Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadikan jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- 2). Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- 3). Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.

- 4). Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 5). Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.⁴⁴

Winkel mengemukakan bahwa tujuan bimbingan secara umum dapat dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini (misanya melanjutkan atau memutuskan hubungan percintaan, mengambil sikap dalam pergaulan, mendaftarkan diri pada fakultas perguruan tinggi tertentu). Sedangkan tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindakannya.⁴⁵

⁴⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, hlm. 221

⁴⁵W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1978, hlm. 17

Sementara, Faqih membagi dua tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islam antara lain:

1). Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2). Tujuan Khusus

- a). Membantu individu supaya tidak bermasalah
- b). Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c). Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.⁴⁶

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

- 1). Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- 2). Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang

⁴⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 62

mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

- 3). Bimbingan berfungsi *preservatif* atau *perseveratif* (pemeliharaan atau penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- 4). Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
- 5). Bimbingan berfungsi *distributif* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- 6). Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.

- 7). Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.⁴⁷

Pelaksanaan bimbingan apabila dikaitkan dengan kehidupan keagamaan individu, maka bimbingan yang dilaksanakan tidak akan pernah berakhir, karena hidup dalam masyarakat moderen tidak akan lepas dari berbagai macam permasalahan, baik permasalahan mental-spiritual maupun fisikal. Sehingga hal ini mendorong individu untuk membutuhkan pertolongan dari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan paham tentang persoalan yang sedang dihadapinya khususnya persoalan tentang fitrah manusia yang sebagai hamba Allah. Biasanya yang sering dijadikan pembimbing agama adalah seorang tokoh ulama yang mempunyai kewibawaan, dan terlihat kehidupannya yang agamis, tenang dan stabil, seakan tidak mempunyai persoalan dalam kehidupannya.

Pembimbing agama (*ulama'*) ketika memberikan petunjuk-petuah dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang Imam atau Ulama' secara *built-in* (melekat), juga dipandang oleh para pengikutnya selain menjadi guru juga sebagai penyuluh agama yang tugasnya menjadi juru penerang. Pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai

⁴⁷Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 71

juru pengingat (*mudzakkir*), sebagai juru penghibur (*mubassyer*) hati yang duka atau gelisah, serta *mubaligh* (menyampaikan pesan-pesan agama Islam), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan “*uswatun hasanah*” (contoh tauladan yang baik) ditengah ummatnya.⁴⁸

3. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits.

1). Sumber Al-Qur’an

Al-Quran merupakan sumber pertama islam yang dijadikan pedoman hidup manusia (*way of life*) dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Di dalam Al-Quran mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan dan adab. Sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan telah banyak diatur dalam Al-Quran.

Menurut Hidayat, Al-Qur’an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan

⁴⁸M. Arifin, *Teori – Teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT Goden Terayon Press, 1994, hlm. 30

yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal.⁴⁹ Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Quran dapat digunakan pembimbing untuk membantu klien atau individu dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Sehingga kehidupannya lebih terarah dan bahagia dunia akhirat. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat : At-Tin ayat 4-6

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: “Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (At-Tin 4-6).

Ayat di atas merupakan bagian dari sekian banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pentingnya bimbingan untuk individu yang berperilaku menyimpang agar menjadi muslim yang diinginkan Allah yaitu selalu memegang teguh ajaran-ajaran Al-Quran dan Al-Hadits dan mengimplementasikan kandungan isinya dalam kehidupan.

2). Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Quran.

Hadist posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Quran,

⁴⁹Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2007, hlm. 80

sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Quran juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak dapat lepas dari Hadits, banyak Hadits yang menjelaskan tentang pentingnya membimbing diantaranya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Dari Abi Said al-Hudri ra. Berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tanganmu, jika tidak sanggup maka dengan lisanmu, jika tidak sanggup pula maka dengan hatimu, demikian itu adalah selemah-lemah iman.” (H.R Muslim)

4. Materi Bimbingan Keagamaan

a. Materi Bimbingan shalat

Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab adalah do’a memohon kebajikan dan pujian. Lantaran shalat di artikan sebagai do’a, maka berarti kita mengharap mendapat sesuatu yang kita hajati, kita memohon sesuatu nikmat, atau kita mengharap supaya terhindar dari sesuatu kesusahan. *Ahlul ma’rifah* telah menta’rifkan *ruhushshalat*, (jiwa shalat) dengan

ta'rif yang menggambarkan ruh shalat itu, yaitu: berhadapan kepada Allah dengan *khusyu'*, ikhlas, baik dalam *berdzikir*, baik dalam berdo'a, maupun dalam memuji. Shalat yang di fardhukan atas orang Islam, menurut *kaifiah* (kelakuan) yang telah dilaksanakan oleh Nabi SAW. Dan telah sampai kepada kita dengan jalan yang *mutawatir*, merupakan upacara utama yang dilakukan untuk menerangkan rasa berhajat kepada Allah yang *ma'bud*, dan rasa kebesaran Allah. Ibadah shalat merupakan penting karena di dalam shalat itu terdapat *tawajjuh* (usaha berhadap diri pada Allah) dan do'a (seruan memohonkan hajat dan ampunan kepada Allah).⁵⁰

b. Materi Bimbingan Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terurai

⁵⁰Muhlis Rubai dalam Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 62-65

dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.⁵¹

c. Materi Bimbingan Syari'ah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah

Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.⁵² Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir, dan lain-lain.

d. Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku

klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Muatan materi akhlak yang diberikan mencakup: pertama, bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan cara meningkatkan rasa syukur, kedua, bertingkah laku baik kepada

⁵¹Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 24

⁵²Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 17-18

sesama manusia meliputi; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial dan tolong menolong, dan ketiga, bertingkah laku baik kepada lingkungan, meliputi, memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.⁵³

5. Metode Bimbingan Keagamaan

a. Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (الأسوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.⁵⁴

Definisi *uswatun hasanah* dalam al-Quran dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan

⁵³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 149-152

⁵⁴M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 195

ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing agama harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

b. Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja Nashaha (نصح) yang berarti khalasha (خلاص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran.⁵⁵ Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Secara

⁵⁵M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 242

terminologi Nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

B. Kajian tentang Shalat Fardhu

1. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat menurut *lughat* berarti do'a yang baik. Sedangkan menurut istilah syara' shalat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Kewajiban shalat termasuk rukun Islam, diwajibkan ketika Rasulullah *mi'raj*.

Fardhu sendiri artinya adalah wajib, shalat fardhu berarti shalat yang wajib dilakukan oleh umat muslim. Menurut para ulama, termasuk Maliki dan Syafi'i, mengatakan bahwa shalat yang wajib dilakukan itu ada lima waktu, yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib, dan shalat isya'.

Shalat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan. Islam sendiri dibangun atas lima sistem yang saling

berkaitan. Bukhori dalam Qardhawi mengatakan, Rasulullah SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Islam dibangun di atas lima (sistem). Syahadat bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, shaum ramadhan, dan haji ke rumah (Allah)” (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).*⁵⁶

Batasan Praktik Shalat

Definisi shalat Fardhu atau wajib lima waktu. Shalat secara bahasa berarti berdo'a. dengan kata lain, shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Yang dimaksudkan shalat fardhu dalam penelitian ini adalah hanya sampai pada tahap dilaksanakannya shalat fardhu itu dalam lima waktu yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sebagaimana hukum shalat fardhu lima kali sehari adalah wajib bagi semua umat muslim yang telah dewasa atau akil baligh serta normal tidak gila. Shalat fardhu merupakan salah satu dari lima rukun Islam.

⁵⁶Yusuf Qardhawi, *Seleksi Hadits-Hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Menganjurkan Amal Kebaikan dan Memperingatkan Amal Keburukan*, (terj) Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1996, hlm. 227

Allah menurunkan perintah shalat fardhu ini ketika peristiwa Isra' Mi'raj. Shalat fardhu tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1). *Subuh*, terdiri dari 2 *rakaat*. Waktu *subuh* diawali dari munculnya *fajar shaddiq*, yakni cahaya putih yang melintang di ufuk timur. Waktu *subuh* berakhir ketika terbitnya matahari.
- 2). *Dzuhur*, terdiri dari 4 *rakaat*. Waktu *dzuhur* diawali jika matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu *ashar*.
- 3). *Ashar*, terdiri dari 4 *rakaat*. Waktu *ashar* diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu *ashar* berakhir dengan terbenamnya matahari.
- 4). *Maghrib*, terdiri dari 3 *rakaat*. Waktu *Maghrib* diawali dengan terbenamnya matahari, dan berakhir dengan masuknya waktu *Isya'*.
- 5). *Isya'*, terdiri dari 4 *rakaat*. Waktu *Isya'* diawali dengan hilangnya cahaya merah (*syafaq*) di langit barat, dan berakhir hingga terbitnya *fajar shaddiq* keesokan harinya.

2. Hukum dan Dasar Hukum Shalat

Hukum shalat adalah wajib 'ain dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan

⁵⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_lima_waktu.14/02/2018.13:25

ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah.

Adapun dasar kewajibannya dapat dilihat dari beberapa segi:

- a. Banyak sekali ditemukan perintah untuk mendirikan atau melakukan shalat, baik dalam lafaz amar ataupun perintah, dalam kaidah ushul fiqh dikatakan bahwa pada dasarnya setiap perintah itu mengandung hukum wajib.
- b. Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an pujian dan janji baik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mendirikan shalat.
- c. Banyak celaan dan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang meninggalkan atau melalaikan shalat.

Barangsiapa yang menjaga shalat yang lima waktu, maka pada hari kiamat, ia akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan. Dia dijanjikan oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga. Shalat akan mendidik seorang muslim agar selalu takut dan mengharap kepada Allah. Yang dengannya, seorang muslim akan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai Allah. Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ [٤٥]

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad dan laksanakanlah shalat). Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (al ‘Ankabut/29 : 45).

3. Tujuan dan Hikmah Shalat

Tujuan syara’ menetapkan kewajiban shalat atas manusia yang terpenting di antaranya supaya manusia selalu mengingat Allah. Hubungan langsung antara manusia dengan Allah adalah pada waktu manusia itu mengingat Allah yang biasa disebut zikir. Allah menyuruh memperbanyak zikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau sambil berbaring. Satu bentuk yang formal dari zikir itu adalah shalat, oleh karenanya Allah menyuruh mendirikan shalat dalam rangka mengingat Allah.

Adapun hikmah dari shalat itu sendiri ialah:

- a. Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar
- b. Memperoleh ketenangan jiwa.⁵⁸

⁵⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 22-23

4. Waktu-waktu Shalat

Pelaksanaan shalat fardhu yang lima itu dikaitkan dengan waktu tertentu. Kaum muslimin sepakat bahwa sholat lima waktu harus dikerjakan pada waktunya, dalilnya adalah firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “*Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (QS. An Nisa’ 4: 103)

Bila dikaitkan dengan kajian tentang peredaran matahari, pada dasarnya waktu-waktu itu dapat dinyatakan dengan merujuk posisi matahari dari zenith sebagai berikut:

- 1). Dzuhur mulai sejak matahari melampaui meridian,
- 2). Ashar = kira-kira 50 derajat,
- 3). Maghrib = 91 derajat,
- 4). Isya’ = 108 derajat,
- 5). Subuh = 110 derajat

Perhitungan ini masih dipengaruhi oleh besarnya deklinasi matahari, yakni penyimpangan lintasan matahari dari katulistiwa, serta besarnya lintang geografis tempat yang bersangkutan.

5. Hal-hal yang Menghalangi Pelaksanaan Shalat

Walaupun shalat itu wajib dilakukan oleh setiap mukallaf, namun ada beberapa orang yang terhalang untuk

melakukan shalat walaupun persyaratan untuk itu telah terpenuhi. Bila dilakukan shalat itu tidak sah. Hal yang menghalangi pelaksanaan shalat itu adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan dalam masa haid sebelum bersih dan mandi
- b. Perempuan selesai melahirkan sampai bersih dari darah nifas dan mandi
- c. Laki-laki dan perempuan dalam junub atau selesai melakukan hubungan suami istri sebelum mandi
- d. Orang kafir sebelum taubat dan mandi.⁵⁹

6. Larangan Meninggalkan Shalat

Tidak adalah kaum muslim meninggalkan perintah shalat, apalagi dengan berbagai macam alasan, walaupun dalam perjalanan bepergian sekalipun. Jika tak bisa berdiri, seperti kala di dalam kereta atau bus, maka boleh menjamaknya dengan cara duduk tanpa harus memaksakan diri menghadap kiblat sebagaimana kala kita dalam keadaan muqim. Meskipun berusaha untuk menghadap kiblat adalah upaya yang sangat baik.

Shalat sama sekali tidak boleh ditinggalkan dalam situasi dan kondisi apapun. Bahkan, jika tidak mampu duduk, berbaring pun boleh. Lebih jauh lagi, hanya dengan gerakan mata pun, shalat itu boleh. Asalkan memang benar-benar tidak mampu mendirikannya secara normal. Dengan kata lain, sebenarnya, sama sekali tidak ada ruang, seorang muslim meninggalkan

⁵⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Kencana: Jakarta, 2003, hlm. 30-31

shalat. Mau dalam perjalanan, sakit, tidak bisa berdiri, pusing, bahkan lumpuh sekalipun. Shalat tetap wajib, dan karena ibadah ini bersifat mutlak, keringanan yang Allah berikan pun sangat-sangat memudahkan kita untuk tetap bisa mendirikannya.

Akan tetapi, masalah shalat, bukan semata terletak pada kondisi fisik. Tetapi jauh dari itu adalah masalah iman. Oleh karena itu, mereka yang berani meninggalkan shalat, sudah bisa dipastikan, mereka tidak takut dengan kerugian yang akan mereka terima. Padahal, kerugian meninggalkan shalat, sangatlah menyengsarakan dunia-akhirat. Karena meninggalkan shalat, termasuk dosa besar. Dimasukkan kedalam neraka *saqar*, mereka yang tidak mendirikan shalat, tempatnya nanti adalah neraka *saqar*. Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Muddassir:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (٤٢) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (٤٣)

Artinya: “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) *Saqar*?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat.” (QS: Al-Mudatstsir: 42-43).

Dengan demikian, tidak sepatutnya seorang muslim meninggalkan shalat, baik secara tidak sengaja atau sengaja.

Karena hal itu tidak akan mendatangkan, melainkan kerugian yang amat besar dalam hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁰

C. Urgensi Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu

Manusia mempunyai beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul rasa gelisah, kegundahan, dan kecemasan. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersebut adalah; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*Safety*), kebutuhan dimiliki dan dicintai (*Belonging and Love*), kebutuhan harga diri (*Self Esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri.⁶¹

Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka manusia akan mencari cara bagaimana untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik dengan cara yang baik maupun dengan cara yang menyimpang. Maka dari itu, bimbingan agama dibutuhkan untuk memberikan batasan-batasan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan aturan syariat Islam, sehingga manusia tetap berjalan pada jalan yang benar.

Agama mempunyai beberapa peranan penting bagi kehidupan manusia yaitu: Agama memberikan tugas dan tujuan bagi

⁶⁰<https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/inilah-kerugian-muslim-yang-meninggalkan-shalat.html> /25-01-2018/10:30

⁶¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016, hlm. 214

kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yaitu ibadah dan menjadi khalifah, memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitannya, membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, agama memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik kepada orang lain, alam dan lingkungannya, dan agama berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.⁶²

Dengan demikian bimbingan keagamaan penting untuk dilakukan, karena dengan adanya bimbingan keagamaan seorang anak akan mengetahui arti pentingnya melakukan shalat fardhu. Shalat menjadikan anak rajin dan disiplin. Disiplin dan rajin akan tumbuh melalui kebiasaan, nasehat dan latihan yang dibimbing dan diarahkan oleh pembimbing atau seseorang yang lebih dewasa. Dengan demikian ada manfaat yang diperoleh dari adanya bimbingan keagamaan dalam memperbaiki praktik shalat fardhu peserta didik, yaitu bimbingan keagamaan dapat membantu anak memahami arti penting dan manfaat shalat fardhu serta peserta didik memiliki kebiasaan yang baik yang telah ditanamkan oleh pembimbing di sekolah dan orang tuanya.

⁶²Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994, hlm. 86

D. Bimbingan Keagamaan dengan Menerapkan Metode Dakwah

Secara *ontologis* (hakikat), Islam merupakan agama yang ramah dan sangat menjunjung tinggi perdamaian bagi segenap umat manusia. Hal ini juga tampak dengan sangat jelas dalam sistem berdakwah yang dikehendaki oleh Islam. Menurut al-qur'an, ajaran-ajaran dan pesan-pesan Islam hendaknya disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktifitas dakwah yang persuasif dan penuh kelembutan.⁶³ Sebagaimana firman Allah dalam al-qur'an Surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ - ١٥٩ -

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."* (Ali Imran 159)

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah (*mad'u*) membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa metode dakwah salah satunya yaitu metode *al-Mau'idzah al-Hasanah*. Pada dasarnya *al-Mau'idzah al-Hasanah* adalah perkataan yang melunakkan jiwa

⁶³Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hlm. 1

orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan.⁶⁴

Pada masa sekarang ini dakwah bisa dilakukan di berbagai kegiatan, seperti yang ada di MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Semarang, terdapat suatu kegiatan untuk peserta didiknya yaitu bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problemproblem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).⁶⁵

Bimbingan Keagamaan tersebut dilaksanakan dalam bentuk suatu pengajian yang di dalamnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan keagamaan salah satunya adalah penyampaian dakwah dengan *al-Mau'idzah al-Hasanah*. Bimbingan keagamaan dengan dakwah memiliki tujuan yang sama yaitu agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-

⁶⁴Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hlm. 57

⁶⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 61

ketentuan syariat Islam, tetapi tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.⁶⁶

⁶⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 22

BAB III

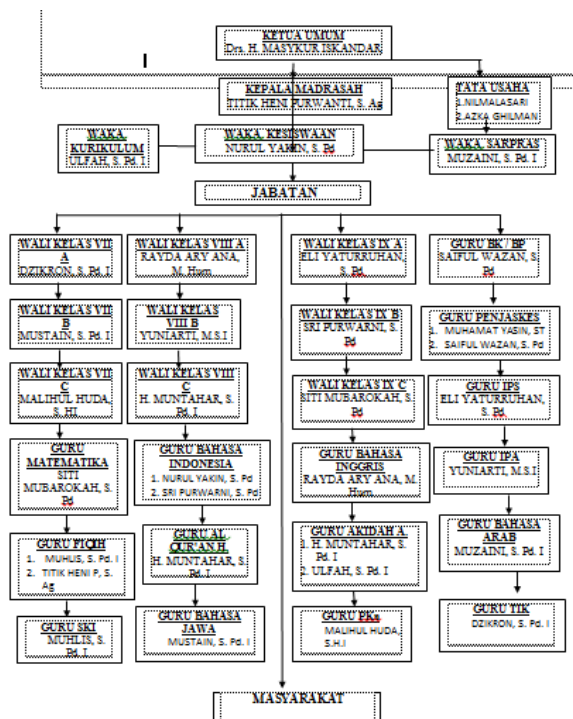
GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MTs Husnul Khatimah

Pendidikan Islam secara formal di Desa Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang dahulunya termasuk wilayah Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang tidak dapat dipisahkan dengan almarhum ustadz Fahrur. Sekitar tahun 1951 beliau mendirikan madrasah yang masih sangat sederhana di rumah beliau sendiri, di depan masjid Al-Iman Rowosari. Pelajaran dilaksanakan pada sore hari dan bagi murid-murid yang sudah agak tinggi ilmunya diberi pelajaran pada malam hari. Baik murid yang masuk sore hari, malam hari maupun gurunya, masih dengan pakaian kebanggaan pada waktu itu, yaitu bersarung dan berpeci. Setelah beliau wafat pada tahun 1960, kelanjutan pendidikannya diteruskan oleh Bapak M. Chamami bin Rauyan bin Maksum.

Pada kepemimpinan beliau mulai membangun gedung tiga lokal bersama masyarakat yang telah terorganisasi. Tiga lokal tersebut berdiri diatas tanah wakaf dari: Kasapi, Musamir, Kasiran, dan Ngadipo. Tokoh-tokoh organisasi itu adalah: Bapak Chamami, Bapak Damsuri (Abdullah Sya'roni), Bapak Musamir, dan Bapak Kasiran. Yang didampingi oleh: Bapak Asror, Bapak Kandar, Bapak Sarpo.



**DATA MADRASAH / PROFIL
MTs. HUSNUL KHOTIMAH
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

- I. Identitas Sekolah/Madrasah :
1. Nama Sekolah/Madrasah : MTs. Husnul Khotimah
 2. Berdiri (Tanggal, Bulan dan Tahun) : 6 Juli 1984
 3. Nomor :
 - a. NSM : 121.233.740.019
 - b. NIS : 210130
 - c. NPSN : 20364849
 - d. NSS : -
 4. Akreditasi : A
 5. Alamat Sekolah :
 - a. Jalan : At-Taqwa No.5 Rt.01 RW. IV
 - b. Kelurahan : Rowosari
 - c. Kecamatan : Tembalang
 - d. Kota : Semarang
 - e. Propinsi : Jawa Tengah
 - f. Nomor Telpn : 082325195305
 6. Penyelenggara : Yayasan Husnul Khotimah
 7. E-mail : mtshusnulkhathimah@yahoo.co.id
- II. Fasilitas Sekolah/Madrasah :
- a. Jumlah Ruang : 13 Ruang
 - b. Ruang Kepala Sekolah : Ada
 - c. Ruang Tata Usaha : Ada
 - d. Ruang Kelas : Ada
 - e. Ruang UKS : Ada
 - f. Ruang Laboratorium :
 - Bahasa : Ada
 - IPA : Ada
 - Komputer : Ada

- g. Ruang perpustakaan : Ada
- h. Ruang OSIS : Ada
- i. Ruang Serba Guna/Aula : Belum ada
- j. Ruang Ibadah/Masjid/Musholla : Ada
- k. Gudang : Ada
- l. Kamar Mandi/Toilet : Ada
- m. Jumlah Rombel :
 - 1. Kelas VII : 3 Rombel
 - 2. Kelas VIII : 3 Rombel
 - 3. Kelas IX : 3 Rombel

III. Keadaan Siswa :

Jumlah Siswa :

- a. Kelas VII : Laki : 40 Perempuan : 33
Jumlah : 73
- b. Kelas VIII : Laki : 38 Perempuan : 35
Jumlah : 73
- c. Kelas IX : Laki : 39 Perempuan : 30
Jumlah : 69
- Jumlah : 117 98
- 215

IV. Jumlah Guru Dan Pegawai :

- a. Laki-laki : 10 Orang
- b. Perempuan : 8 Orang
- c. Jumlah : 18 Orang

Semarang, 01 Juli 2017
Kepala Madrasah

Titik Heni Purwanti, S. Ag

TEMBUSAN :

1. Kepala Kantor Kementrian agama Kota Semarang
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang
3. Pengawas Pendidikan Agama Islam

PERNYATAAN TENTANG JUMLAH SISWA MADRASAH / PPS WUSTHA

Nama Madrasah : MTs Husnul Khatiamah
 NSM : 121233740019
 Alamat Madrasah : Jl. At.Taqwa No. 5 Rowosari
 Tembalang Semarang
 Semester / Tahun Pelajaran : Gasal / 2017-2018
 Kota : Semarang
 Propinsi : Jawa Tengah

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titik Heni Purwanti, S. Ag
 Jabatan : Kepala Madrasah

Menyatakan dengan sesungguhnya jumlah siswa pada Madrasah
 Kami sebagai berikut :

Jumlah siswa 278	Jumlah kelas			Jenis kelamin		Usia		
	7	8	9	L	P	< 13 th	13- 15 th	+ 15 th
	73	73	69	117	98	105	76	34

Demikian pernyataan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 Juli 2017
Kepala MTs Husnul Khatimah

Titik Heni Purwanti, S. Ag

2. Visi dan Misi MTs Husnul Khatimah serta Tujuan dilaksanakannya Bimbingan Keagamaan melalui Kuliah Ahad Pagi
 - a. Visi dan Misi MTs Husnul Khatimah
 1. Visi MTs Husnul Khatimah

Unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
 2. Misi MTs Husnul Khatimah
 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 2. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 3. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dan akhlak mulia sehingga menjadi kearifan dalam bertindak.
 - b. Tujuan dilaksanakannya Bimbingan Keagamaan
 1. Agar selamat di dunia dan di akhirat.
 2. Memperbaiki perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang baik.
 3. Menjadikan peserta didik yang berkepribadian, serta berakhlakul karimah.

3. Pelaksanaan Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VIII sebelum adanya Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan hasil di lapangan pelaksanaan shalat fardhu peserta didik sebelum adanya Bimbingan Keagamaan berbeda-beda. Perbedaan tersebut digolongkan dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, dan rutin. Hal ini dikarenakan berbagai faktor. Faktor penyebab perbedaan menjalankan shalat fardhu tersebut adalah:

a. Adanya rasa malas

Perasaan malas ini hampir dirasakan semua peserta didik. Seperti yang di ungkapkan oleh Risma, Faiz, dan Fahri. Risma menyatakan:

“kalau sudah asik menonton TV malas shalat mbak, karena acaranya bagus”.⁶⁷

Hampir sama dengan pernyataan Risma, Faiz mengatakan:

“karena asik main sama teman, jadi malas untuk shalat, dan terkadang sampai lupa waktu shalat juga”.⁶⁸

Demikian dengan jawaban Fahri:

“karena capek mbak, dan kalau sudah capek malas untuk shalat”.⁶⁹

⁶⁷Wawancara dengan Risma pada tanggal 10 Oktober 2017

⁶⁸Wawancara dengan Faiz pada tanggal 11 Oktober 2017

⁶⁹Wawancara dengan Fahri pada tanggal 11 Oktober 2017

b. Kurangnya perhatian orang tua

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah menjadi pemicu anak untuk meninggalkan shalat, sesuai dengan pernyataan Nisa, Faizal, dan Aji. Nisa mengungkapkan:

*“Bapak dan ibu kerja, Bapak kerjanya bangunan dan ibu karyawab pabrik, mereka pagi-pagi sudah berangkat dan pulang sore menjelang maghrib, dan ketika di rumahpun bapak ibu jarang menyuruh untuk shalat”.*⁷⁰

Begitu pula dengan Faizal:

*“dari kecil orang tua jarang mengajarkan tentang agama, dan tidak pernah nanya sudah shalat atau belum, jadi ya kadang tidak shalat”.*⁷¹

Aji mengatakan:

*“dari kecil saya tinggal dengan mbah saya karena ibu bekerja di luar kota dan jarang pulang sedangkan bapak juga bekerja berangkatnya pagi dan pulang malam, sedangkan mbah juga setiap harinya pergi ke sawah. Saya di rumah sendirian tidak ada yang menyuruh saya untuk shalat. Dan saya sendiri kurang tau tata cara shalat dengan benar”*⁷²

⁷⁰Wawancara dengan Nisa pada tanggal 10 Oktober 2017

⁷¹Wawancara dengan Faizal pada tanggal 10 Oktober 2017

⁷²Wawancara dengan Aji pada tanggal 11 Oktober 2017

Selain faktor tersebut, beberapa peserta didik sudah mengetahui tujuan melaksanakan shalat fardhu, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:⁷³

1). Mendapatkan pahala

Kesadaran peserta didik terhadap shalat dipicu bahwa pada hari akhir nanti manusia akan kembali kepada Allah, maka dari itu perlu dipersiapkan bekal atau amalan yang dapat menyelamatkan dirinya dari siksa Allah SWT.

2). Masuk surga

Surga menjadi tempat yang diinginkan oleh semua manusia yang beriman. Tetapi, surga hanya bisa diraih oleh manusia yang taat menjalankan perintah Allah SWT, bukan untuk orang yang menyekutukan-Nya. Sehingga peserta didik yakin bahwa shalat akan membawanya ke surga.

3). Kewajiban bagi umat Islam

Peserta didik menyadari bahwa manusia di ciptakan di muka bumi bukan hanya mencari materi semata, akan tetapi untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku”

⁷³Hasil kesimpulan wawancara dengan peserta didik

(QS: *adz-Dzariyat*;56)

4. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII

Pelaksanaan shalat fardhu peserta didik pada mulanya hanya dilaksanakan ketika mereka berada di sekolahan. Setelah adanya bimbingan keagamaan yang diberikan, ibadah tersebut menjadi rutinitas setiap harinya yang wajib dilaksanakan, bahkan jika ditinggalkan merasa tidak tenang karena takut dosa. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Risma, Nisa, dan Faizal. Risma mengatakan:

“setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sekolah sekarang sudah tidak malas lagi untuk shalat, walaupun terkadang masih muncul juga rasa malasnya tapi di sisi lain juga takut berdosa kalau tidak shalat”.⁷⁴

Demikian dengan pernyataan Nisa:

“Saya merasa ada yang mengganjal di hati saya, perasaan tidak tenang karena meninggalkan shalat, takut berdosa mbak”.⁷⁵

Sama halnya dengan Risma dan Nisa, Faizal mengungkapkan:

“sekarang jadi takut kalau meninggalkan shalat takut dosa, kalau tidak shalat perasaannya tidak tenang”.⁷⁶

⁷⁴Wawancara dengan Risma pada tanggal 10 Oktober 2017

⁷⁵Wawancara dengan Yuni tanggal 10 Oktober 2017

⁷⁶Wawancara dengan Faizal pada tanggal 10 Oktober 2017

Semenjak dilaksanakannya bimbingan keagamaan, peserta didik mengalami perbaikan pada pelaksanaan shalat fardhunya, yang awal mulanya jarang mengerjakan shalat, sekarang ia semakin rajin. Perubahan ini terjadi karena pembimbing yang dipandang sangat tekun ibadahnya, sabar, ulet, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa mengerjakan amalan-amalan yang baik dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Yuniarti selaku wali kelas kelas VIII B, bahwa semenjak adanya bimbingan keagamaan, peserta didik kelas VIII tidak susah lagi untuk di ajak shalat dzuhur berjama'ah, masih ada 2 atau 3 peserta didik yang masih susah namun tidak sebanyak sebelum adanya bimbingan keagamaan.⁷⁷

Selain bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar bagi perbaikan pelaksanaan shalat fardhu peserta didik, bimbingan keagamaan juga mempunyai peran strategis yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Adanya bimbingan keagamaan memberikan dampak positif yaitu memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu bagi peserta didik, sehingga bimbingan disini sebagai motivasi bagi peserta didik agar senantiasa memperbaiki ibadah shalat supaya masuk surga dan bekal

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Yuniarti pada tanggal 06 Januari 2018

di akhirat. Sesuai pernyataan Risma, Nisa, dan Faizal. Risma mengungkapkan:

*“Saya menjadi senang mengerjakan shalat, tidak malas lagi, karena biar mendapatkan pahala dan bisa masuk surga”.*⁷⁸

Begitu juga dengan Nisa:

*“semenjak mengikuti bimbingan keagamaan jadi semangat beribadah karena dengan ibadah hati menjadi tenang apalagi dengan melaksanakan shalat”.*⁷⁹

Sesuai dengan pernyataan Faizal:

*“dengan adanya bimbingan keagamaan ini memotivasi para peserta didik termasuk saya dalam beribadah khususnya ibadah shalat karena ternyata dengan shalat dapat menentramkan jiwa”.*⁸⁰

Hal ini juga dibenarkan oleh guru agama yaitu bapak Muthahar yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan mempunyai dampak positif yaitu adanya perubahan pada diri peserta didik hal ini dapat dilihat dari perbaikan perilaku, terutama dalam hal ibadah khususnya ibadah shalat, hal tersebut dikarenakan setiap pelaksanaan bimbingan keagamaan materi yang diberikan pembimbing mengarah kepada perbaikan pelaksanaan

⁷⁸Wawancara dengan Risma tanggal 10 Oktober 2017

⁷⁹Wawancara dengan Nisa pada tanggal 10 Oktober 2017

⁸⁰Wawancara dengan Faizal pada tanggal 10 Oktober 2017

shalat fardhu khususnya kewajiban melaksanakan shalat, larangan meninggalkan shalat, waktu-waktu shalat fardhu, dan pahala bagi orang yang menjalankan shalat fardhu serta balasan bagi orang yang meninggalkan shalat.⁸¹

b. Menambah wawasan ilmu agama

Bimbingan keagamaan selain memberikan motivasi juga memberikan pengetahuan tentang materi agama. Pengetahuan agama tersebut meliputi akhlak, ibadah, iman, dan lain-lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan indikasi kesadaran diri peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Sesuai dengan pernyataan Risma, Faizal, dan Fahri. Risma mengatakan:

*“setelah mengikuti bimbingan keagamaan saya jadi tau banyak tentang shalat, seperti manfaat shalat, balasan bagi orang yang meninggalkan shalat dan materi-materi agama yang lain,”*⁸²

Faizal juga mengungkapkan:

“Setelah mengikuti bimbingan keagamaan saya merasa senang karena mendapatkan banyak pengetahuan agama, menjadi tau hikmah shalat dan balasan bagi orang yang meninggalkan shalat. Jadi saya sangat rugi kalau jika ketinggalan materi yang disampaikan pembimbing dan

⁸¹Wawancara dengan bapak Muthahar pada tanggal 06 Januari 2018

⁸²Wawancara dengan Risma pada tanggal 10 Oktober 2017

*kegiatan ini juga memberikan banyak hal positif bagi peserta didik”.*⁸³

Begitu pula dengan pernyataan Fahri:

*“dengan adanya bimbingan keagamaan ini membuat saya menjadi mengetahui ilmu-ilmu agama terutama tentang shalat, dan membuat saya lebih baik lagi dalam membenahi shalat saya”.*⁸⁴

Selain itu Risma juga mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan dapat meringankan kecemasan dalam hatinya dan membuat hatinya semakin tenang seperti mendapat pencerahan dalam kehidupannya.

B. Identifikasi Subjek

Peneliti menggunakan teknik *purposeful* dengan strategi *typical sampling* untuk mengambil sampel. Strategi *typical sampling* adalah suatu strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang bersifat khusus. Peneliti melakukan identifikasi dengan bertanya langsung kepada individu yang bersangkutan.⁸⁵

1. Identifikasi Subjek 1

a. Hasil Observasi

Nama : RSA

⁸³Wawancara dengan adik Faizal tanggal 11 Oktober 2017

⁸⁴Wawancara dengan Fahri pada tanggal 11 Oktober 2017

⁸⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 108

Umur : 14 Tahun

Alamat : RT. 04 RW. 03 Rowosari Krasak

RSA adalah seorang peserta didik perempuan dengan tinggi badan sedang dan warna kulit kekuningan. Ketika berbicara suaranya tegas dan nada bicaranya keras. Siang itu di sekolahan tepatnya di ruang BK dia mengenakan seragam olahraga yaitu kaos lengan panjang berwarna merah dengan garis putih dan celana trining panjang yang juga berwarna merah serta mengenakan kaus kaki berwarna putih dengan sedikit garis berwarna biru, serta di tangan kirinya memakai jam dengan warna hitam. Selama wawancara berlangsung dia nampak akrab dengan peneliti dan menjawab setiap pertanyaan dengan jelas. Selama wawancara kami duduk di kursi dan saling berhadapan. Peneliti lumayan cukup mengenal RSA, karena kami tinggal satu RW hanya beda RT saja, sehingga ketika wawancara tidak terlalu canggung.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek adalah anak terakhir dari 4 bersaudara. Subjek memiliki satu kakak perempuan dan dua kakak laki-laki. Sekarang subjek duduk di kelas VIII A. Subjek memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta dan seorang ibu sebagai ibu rumah tangga. Subjek menerima pendidikan agama dari bapak dan ibu guru di sekolah, selain itu subjek juga mendapat pengetahuan agama dari ustadz yang ada di tempat mengajinya.

Menurut subjek shalat adalah suatu bentuk ibadah yang wajib di laksanakan oleh umat Islam. Shalat juga termasuk bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT, dan bagi siapa yang meninggalkan shalat akan berdosa. Menurut subjek bimbingan keagamaan sendiri memberikan manfaat baik untuk peserta didik. Semenjak adanya bimbingan keagamaan di sekolah, dia semakin sadar pentingnya melaksanakan shalat terutama shalat fardhu.

2. Identifikasi Subjek 2

a. Hasil Observasi

Nama : KN

Umur : 14 Tahun

Alamat : RT. 02 RW. 05 Rowosari Tampierjo

KN adalah seorang peserta didik perempuan dengan tinggi badan sedang, tubuh kurus, dan warna kulit sawo matang. Ketika berbicara suaranya pelan dan halus namun tetap masih bisa didengar. Siang itu masih di lokasi yang sama di sekolahan dan di ruang BK dia mengenakan seragam olah raga dengan kaos lengan panjang berwarna merah bergaris putih dan celana trining berwarna merah serta mengenakan krudung berwarna putih, sambil memegang es yang di bungkus dengan sebuah plastik. Selama wawancara berlangsung dia nampak malu-malu dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Selama wawancara kami duduk di kursi dan saling berhadapan.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek adalah anak ke dua dari 3 bersaudara. Subjek memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki. Saat ini subjek duduk di kelas VIII C. Subjek memiliki ayah yang bekerja sebagai buruh bangunan dan seorang ibu yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Subjek menerima pendidikan agama hanya dari bapak dan ibu guru di sekolah.

Menurut subjek shalat adalah ibadah yang wajib, yang apabila di tinggalkan akan mendapat dosa. Shalat juga bisa dikatakan bentuk komunikasi kita kepada Allah SWT. Menurutny dengan adanya bimbingan keagamaan di sekolah membuat dia semakin semangat untuk memperbaiki shalatnya. Dan membuatnya memiliki kesadaran diri dalam beribadah, khususnya ibadah shalat fardhu.

3. Identifikasi Subjek 3

a. Hasil Observasi

Nama	: AFA
Umur	: 15 Tahun
Alamat	: RT. 04 RW. 04 Rowosari Tengah

AFA adalah seorang peserta didik laki-laki dengan tinggi badan sedang dan dengan badan yang luman kurus serta warna kulit sawo matang namun tetap bersih dan rapi. Ketika berbicara suaranya keras dan jelas. Wawancara berlangsung pada siang hari di sekolahan dan di ruang BK dia mengenakan

seragam baju putih dan celana panjang biru tua. Selama wawancara berlangsung dia nampak salah tingkah ketika di tanya oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung dia sering menundukkan kepala namun tetap menjawab pertanyaan dengan jelas.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa subjek adalah anak terakhir dari 2 bersaudara. Subjek memiliki satu kakak perempuan. Sekarang subjek duduk di kelas VIII A. Subjek memiliki ayah yang bekerja sebagai petani dan seorang ibu yang bekerja sebagai penjahit. Subjek menerima pendidikan agama dari bapak dan ibu guru di sekolah, selain itu subjek juga mendapat pengetahuan agama dari ustadz dan ustadzah yang dulu mengajirinya ketika dia masih di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Menurut subjek shalat adalah tiang agama, shalat termasuk bentuk keyakinan kita kepada Allah SWT. Percaya adanya Allah dengan melaksanakan perintah_Nya dan menjauhi larangan_Nya. Jika kita meninggalkan shalat berarti kita tidak percaya kepada Allah. Menurut subjek adanya bimbingan keagamaan di sekolah membawa hal baik untuk peserta didik. Termasuk subjek yang sekarang tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk melaksanakan shalat tanpa menunggu di suruh ataupun di tanya oleh orang tuanya.

4. Identifikasi Subjek 4

a. Hasil Observasi

Nama : FD

Umur : 14 Tahun

Alamat : RT. 03 RW. 01 Rowosari Krajan

FD adalah seorang peserta didik laki-laki dengan tinggi badan lumayan tinggi dan dengan badan yang lumayan gemuk serta warna kulit yang sawo matang. Ketika berbicara suaranya keras dan jelas. Wawancara berlangsung pada pagi hari di sekolahan dan di ruang BK dia mengenakan seragam baju batik dengan motif warna biru tua berlengan pendek dan celana panjang berwarna putih dan penampilan yang kurang rapi karena bajunya tidak dimasukkan. Selama wawancara berlangsung dia nampak kurang fokus salah tingkah ketika di tanya oleh peneliti. Selama wawancara berlangsung dia sering kali menengok ke arah luar ruangan.

b. Hasil Wawancara

Setelah dilakukannya wawancara, dapat diketahui bahwa subjek adalah anak tunggal atau anak satu-satunya. Saat ini subjek berada di kelas VIII B. Subjek memiliki ayah yang bekerja sebagai pengusaha mebel dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Subjek memperoleh pengetahuan agama hanya dari sekolah.

Menurut subjek shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan, dan bagi siapa yang

meninggalkan shalat akan berdosa. Menurut subjek semenjak dilaksanakannya bimbingan keagamaan di sekolah, peserta didik semakin giat dalam melaksanakan shalat dan tidak malas. Terutama untuk dirinya sendiri, subjek mengakui bahwa semenjak mengikuti bimbingan keagamaan subjek tidak lagi meninggalkan shalat, walaupun terkadang terselip rasa malas tapi berusaha untuk melawan rasa malas itu, karena subjek takut berdosa.

5. Identifikasi Subjek 5

a. Hasil Observasi

Nama : SAP

Umur : 14 Tahun

Alamat : RT. 02 RW. 01 Rowosari Krajan

SAP adalah seorang peserta didik laki-laki dengan tinggi badan yang kurang tinggi dan ukuran badan yang kecil dan kurus serta warna kulit yang gelap. Ketika berbicara suaranya pelan dan terkesan minder. Wawancara berlangsung pada pagi hari di sekolahan dan di ruang BK dia mengenakan seragam baju batik dengan motif berwarna biru tua berlengan pendek dan celana panjang berwarna putih serta memakai peci berwarna hitam. Selama wawancara berlangsung dia nampak malu-malu dan selalu menundukkan kepala. Peneliti dengan SAP tidak asing lagi, karena dahulu SAP pernah menjadi murid peneliti sewaktu SAP masih sekolah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek adalah anak terakhir dari 2 bersaudara. Subjek memiliki satu kakak laki-laki. Sekarang subjek duduk di kelas VIII C. Subjek memiliki ayah sebagai sopir pengantar barang, dan seorang ibu yang bekerja di luar kota dan jarang sekali pulang. Sejak kecil subjek tinggal bersama neneknya. Subjek menerima pendidikan agama dari bapak dan ibu guru di sekolah, selain itu subjek dulunya pernah mengikuti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Menurut subjek shalat adalah rukun Islam yang ke dua dan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan. Menurut subjek bimbingan keagamaan memberikan dampak positif bagi dirinya. Semenjak subjek mengikuti bimbingan keagamaan di sekolah, subjek sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim, yang membuat subjek mau memperbaiki shalatnya.

6. Identifikasi Subjek 6

a. Hasil Observasi

Nama	: FFN
Umur	: 15 Tahun
Alamat	: RT. 05 RW. 05 Rowosari Krajan

FFN adalah seorang peserta didik laki-laki dengan tinggi badan yang lumayan tinggi dan kurus serta warna kulit yang gelap. Ketika berbicara suaranya keras dan jelas. Wawancara

berlangsung pada pagi hari di sekolahan dan di ruang BK dia mengenakan seragam baju batik dengan motif berwarna biru tua berlengan pendek dan celana panjang berwarna putih serta memakai peci berwarna hitam dan baju tidak dimasukkan jadi terkesan kurang rapi. Selama wawancara berlangsung dia nampak slengekan dan seringkali mengajak bergurau peneliti. Sikapnya yang terbuka membuat suasana ketika wawancara terasa santai.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Subjek memiliki satu adik perempuan. Sekarang subjek duduk di kelas VIII B. Subjek memiliki ayah dan ibu yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Subjek menerima pendidikan agama dari bapak dan ibu guru di sekolah.

Menurut subjek shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua orang Islam. Shalat juga membuat hati menjadi tenang dan dekat dengan Allah SWT, dan bagi yang meninggalkannya akan berdosa. Menurut subjek bimbingan keagamaan memberikan hal positif untuk dirinya dan peserta didik lainnya. Semenjak adanya bimbingan keagamaan di sekolah, dia semakin termotivasi untuk membenahi shalatnya dan berusaha untuk melawan rasa malasnya untuk shalat.

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII

1. Pembimbing

Bimbingan keagamaan memiliki satu orang pembimbing yaitu Kiyai Muhlis Rubai, S. Pd. I. Untuk memperbaiki, menumbuhkan, dan memelihara keimanan peserta didik, pembimbing memberi beberapa tahapan dalam proses pemberian bimbingan yaitu:⁸⁶

a. Menanamkan keyakinan bahwa Allah maha pengampun

Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Tetapi terkadang manusia senantiasa melakukan keburukan. Hal tersebut terjadi pada peserta didik kelas VIII di MTs Husnul Khatimah yang senantiasa diliputi keburukan dalam hidupnya karena masa silamnya dan kehidupannya sekarang. Dalam keadaan demikian yang dilakukan pembimbing adalah meyakinkan bahwa Allah maha pengampun kepada semua hambanya asalkan ia mau memohon ampunan, mau mengakui kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama, kemudian menjalankan perintah Allah SWT.

b. Mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat.

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Saiful Wazan, S.Pd. tanggal 12 Oktober 2017

Pembimbing mengajak peserta didik untuk menyadari bahwa akan ada kehidupan yang kekal setelah kehidupan di dunia yang hanya sementara. Dalam tahap ini pembimbing senantiasa mengingatkan peserta didik agar berhati-hati dalam menjalankan kehidupan di dunia. Selain itu, materi yang disampaikan mengenai mengingat akan kematian, sehingga peserta didik akan mengetahui bekal apa yang akan dibawanya ketika kembali kepada Allah SWT.

- c. Memotivasi Peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Setelah peserta didik mengetahui akan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia, selanjutnya pembimbing menekankan kepada peserta didik agar senantiasa memperbaiki amalan-amalan yang dahulu belum di laksanakan dengan baik, atau belum di amalkan dengan baik, antara lain memperbaiki shalatnya, hubungan sosialnya, dan kepribadiannya, agar mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah.

2. Peserta Didik

MTs Husnul Khatimah memiliki 215 peserta didik, dengan rincian kelas VII ada 73 peserta didik, kelas VIII memiliki 73 peserta didik dan kelas IX 69 peserta didik. Bimbingan keagamaan ini dilaksanakan mengingat masih minimnya pengetahuan dan nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat

menanamkan keimanan yang semakin kuat pada diri peserta didik. Latar belakang keluarga para peserta didik beranekaragam mulai dari orang tuanya yang tidak lulus SD sampai yang orang tuanya lulusan SMA/ sederajat. Pekerjaan orang tua peserta didik juga beranekaragam mulai dari petani, pedagang, karyawan pabrik sampai yang profesinya TKW (Tenaga Kerja Wanita). Pada dasarnya peserta didik yang tidak melaksanakan shalat itu mereka bukan tidak mengetahui hukum meninggalkan shalat, namun pembiasaan diri mereka di lingkungan keluarga yang kurang, karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sampai si anak kurang mendapat perhatian. Hal ini tercermin bahwa mereka mengerti kalau meninggalkan shalat itu dosa. Akan tetapi perbuatan itu masih dilakukan karena kurangnya pengetahuan tentang agama.⁸⁷

3. Materi Bimbingan

Materi bimbingan yang diberikan dalam Bimbingan keagamaan ini mencakup empat hal, sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu shalat, akidah, syariah, dan akhlak.

Pertama, shalat. Peserta didik diberikan penjelasan tentang kewajiban shalat, hikmah melaksanakan shalat, waktu-waktu shalat fardhu, dan lain-lain. Peserta didik diberikan pengajaran bahwa amal perbuatan kita tergantung pada shalat

⁸⁷Hasil kesimpulan wawancara dengan Bapak Saiful Wazan dan peserta didik

kita, dan pada hari akhir nanti amal ibadah yang pertama kali di hisab adalah shalat.

Kedua, akidah. Peserta didik diajarkan tentang pengenalan terhadap eksistensi Allah Swt, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah milik Allah Swt, dan pemantapan kepatuhan serta ketundukan terhadap Allah Swt yang di jelaskan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir Allah.

Ketiga, syariah. Peserta didik diajarkan agar senantiasa memperbaiki ibadah mereka kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat yang benar dan ajaran syariat lainnya. Selain itu, dari segi *mu'amalah*, peserta didik diajarkan untuk senantiasa memelihara hubungan baik terhadap sesama seperti sopan santun, menjunjung tinggi tata krama, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

Keempat, akhlak. Pembimbing dalam memberikan materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada peserta didik tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-ghibah, dan memelihara silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak peserta didik agar senantiasa menjaga lingkungannya supaya tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

4. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya, metode yang digunakan adalah nasihat dan *uswatun hasanah*. Nasihat artinya memberikan *mauidhah*, perintah dan peringatan kepada peserta didik dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang, supaya peserta didik dapat menerima dengan baik. Sedangkan *uswatun hasanah* yaitu dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain, serta memberikan contoh-contoh para sahabat yang kokoh imannya meskipun berbagai ancaman menerpanya.

Metode yang digunakan selain metode nasihat dan *uswatun hasanah*, pembimbing juga memberikan metode tanya jawab. Metode tanya jawab dilakukan ketika prosesi bimbingan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya seputar materi yang disampaikan pembimbing yang sekiranya belum faham makna dan kandungannya.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan menjadi hal penting yang diperhatikan oleh Guru BK guna pengembangan pelayanan bimbingan. Evaluasi yang dilakukan di MTs Husnul Khatimah ini dengan melibatkan peserta didik untuk memberikan responnya atau timbal balik (*feed back*)

terhadap pelayanan dan pelaksanaan yang diberikan dalam Bimbingan keagamaan. Dengan demikian, maka akan ditemukan berbagai kebutuhan penting yang diperlukan peserta didik, dan juga memberikan mutu perbaikan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang lebih baik dan berkualitas.

6. Proses Perbaikan Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta didik

Proses dalam membimbing peserta didik dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu tidaklah mudah dan singkat, sebagaimana yang di ungkapkan oleh pembimbing yaitu Kiyai Muhlis Rubai, S. Pd. I:

“tidak mudah mbak, membimbing anak-anak untuk memperbaiki shalatnya, apalagi usia remaja yang masih labil dan memberontak. Butuh berkali-kali bimbingan, apalagi dengan anak-anak yang tidak tau tata cara shalat perlu bimbingan yang lebih intens”.

Bimbingan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik tidak langsung sekali bimbingan dapat memperbaiki shalat mereka. Bimbingan keagamaan di laksanakan secara bertahap, pertama di kenalkan terlebih dahulu pengertian shalat, kemudian baru di jelaskan hikmah mengerjakan shalat, baru yang terakhir di berikan penjelasan balasan bagi orang yang meninggalkan shalat.

Peserta didik yang mengikuti bimbingan rata-rata mulai menunjukkan perubahan pada sikap yang lebih baik yaitu pada pertemuan ke 6 atau pertemuan ke 7. Pada pertemuan ke 6 atau

ke 7 peserta didik mulai introspeksi diri, mulai mengevaluasi diri mereka masing-masing, dan mulai membenahi shalatnya.⁸⁸

Berikut adalah tahapan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing *Pertama* peserta didik yang mengikuti bimbingan di tes oleh pembimbing tentang pengetahuan agamanya terutama pengetahuan tentang ibadah shalat, hal tersebut bertujuan agar pembimbing mengetahui permasalahan masing-masing peserta didik. *Kedua* setelah mengetahui permasalahan peserta didik, masing-masing peserta didik dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dialami. Berdasarkan permasalahan yang ada peserta didik di kelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pertama adalah peserta didik yang tidak hafal beberapa bacaan-bacaan dalam shalat, kelompok kedua adalah peserta didik yang tidak mengetahui tata cara shalat, dan yang ketiga adalah kelompok yang berisikan peserta didik yang hafal semua bacaan dalam shalaat dan mengerti tata cara shalat namun tidak melaksanakan shalat. *Tahap ketiga* setelah peserta didik dikelompokkan tahap selanjutnya yaitu pembimbing yang di bantu oleh guru BK dan guru agama memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

⁸⁸Wawancara dengan Kiyai Muhlis Rubai pada tanggal 6 Januari 2018

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan tidak lepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :⁸⁹

a). Faktor pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan yaitu wali murid sangat mendukung pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan, adanya koordinasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid, sehingga membuat pelaksanaan bimbingan berjalan lancar, selain itu partisipasi aktif dari peserta didik. Serta berbagai fasilitas kegiatan seperti karpet, dan sound system.

b). Faktor penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan yaitu masalah pendanaan, karena bekerja *lillahi ta'ala* itu tidaklah mudah, sehingga terkadang Guru BK dan Guru-guru lainnya memikirkan dana untuk kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Serta pelaksanaan Bimbingan yang dilaksanakan pada hari non aktif sekolah, yaitu pada hari minggu (*ahad*).

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Saiful Wazan pada tanggal 11 Oktober 2017

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII

Kegiatan pendidikan dan bimbingan telah dilakukan orang sejak ribuan tahun silam, metode dan teknik yang digunakan juga setiap saat disempurnakan, tetapi hingga saat ini kegiatan itu belum membuahkan hasil yang optimal, bahkan penyimpangan manusia dari fitrah semakin jauh. Kegagalan itu diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi fitrah manusia dan model pengembangannya, akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia. Sementara informasi dari yang datang dari Allah SWT kurang mendapat perhatian dari manusia. Berlawanan dengan pemikiran tersebut, maka perlu ada model bimbingan dan konseling Islam guna mengembangkan fitrah manusia, dengan harapan individu atau kelompok yang dibimbing bisa menjadi pribadi yang baik dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.⁹⁰

⁹⁰Gudnanto, *Peran Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia dalam Jurnal Konseling*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, hlm. 1-2

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* atau kembali kepada *fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar *fitrah* yang ada pada individu itu berkembang dengan benar sesuai tuntunan Allah.

Bimbingan dan konseling Islam dapat juga di artikan aktifitas yang bersifat membantu, karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Posisi pembimbing bersifat membantu, maka konsekuansinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.⁹¹

Selaras dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam, bimbingan keagamaan juga bertujuan ingin membantu peserta didik kembali pada *fitrahnya* sebagai umat muslim, yang senantiasa menjalankan shalat. Bimbingan dan konseling Islam juga termasuk dalam sarana terapi yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri (baik individu maupun masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup Islami sehingga terjadi proses internalisasi

⁹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 22

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan terhindarkannya individu dari segala problem kehidupan sosial yang dialaminya.⁹²

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing dalam kegiatan Bimbingan Keagamaan yang sampai sekarang telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Pembimbing

Tenaga pembimbing di MTs Husnul Khatimah yaitu Bapak Kiyai Muhlis, S. Pd. I. Pembimbing merupakan seorang kiyai dan ahli agama di Semarang. Dengan background kiyai, tentunya pengetahuan keagamaan kedua pembimbing sangat luas. Bapak Muhlis Rubai dalam memberikan bimbingan selalu memperhatikan komunikasinya dengan para mad'u.

Disamping itu pula, menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggung jawab, dan tidak emosional. Pembimbing harus memenuhi syarat antara lain:⁹³

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam

⁹²Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang imbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, dalam Hasyim Hasanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 57

⁹³Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 42

memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawaduk*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.

- b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah Swt.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan

jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Sebagaimana yang ada dalam bimbingan konseling Islam dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pihak yang membantu peserta didik adalah seorang pembimbing. Pembimbing haruslah seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam.⁹⁴

Berhasil tidaknya bimbingan yang diberikan tergantung bagaimana cara menyampaikannya. Bapak Muhlis Rubai menegaskan bahwa menjadi pembimbing harus hati-hati dalam berkomunikasi, karena peserta didik yang dibimbing merupakan orang yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Disamping itu dengan menjaga komunikasi yang baik maka pesan-pesan dari materi bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan lapang dada dan mudah dipahami oleh peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah. Komunikasi yang digunakan Bapak Muhlis Rubai mengacu pada komunikasi *mauidhatul hasanah* yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qoulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan

⁹⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 22

yang mulia), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat).

Menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i harus memegang prinsip komunikasi yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa), *qoulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat).⁹⁵

Selain komunikasi tersebut, seorang pembimbing harus senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah Swt dan meyakini bahwa Allah Swt akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya. Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik lakilaki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami

⁹⁵Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah; Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Quran*, Semarang: RaSAIL, 2006, hlm. 62

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Surat An-Nahl ayat 97 tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan maka Allah akan menjamin kehidupannya yang lebih baik. Dikaitkan dengan pekerjaan seorang pembimbing atau penuntun agama yang melaksanakan tugas dengan senang hati dan ikhlas menjalankannya tanpa melihat income yang di dapatkan, maka jelaslah Allah Swt akan selalu memberikan yang terbaik untuk kehidupan dan mencukupi kebutuhannya, bahkan lebih baik balasannya daripada apa yang telah dikerjakan.

Pembimbing selalu berusaha semaksimal tenaganya dalam membimbing para peserta didik kelas VIII dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan dalam BAB III poin pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah Swt maha pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah Swt, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah Swt itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya, memotivasi peserta didik untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan (*fastabiqul khairat*), memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rutin mengikuti bimbingan, dan mengajak peserta didik untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar peserta didik

memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah Swt kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah Swt dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Pembimbing menyadari bahwa dari sekian banyak penekanan materi yang diberikan untuk memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu peserta didik kelas VIII, semua tidak akan mempunyai efek apapun pada diri peserta didik tanpa keridhaan Allah Swt. Sehingga kedudukan pembimbing hanya sebatas pelaksana tugas seorang Muslim yang selalu peka terhadap realita masyarakat sekitar, sedangkan hasilnya semua tergantung keridhaan Allah Swt. Sebagaimana prinsip dakwah bahwa dakwah tidak terbatas pada penjelasan dan tabligh (penyampaian) semata namun juga mencakup pencerdasan, pencerahan yang menyentuh hati, pembinaan dan pembentukan kepribadian, bimbingan individu, keluarga, dan masyarakat Islam secara menyeluruh.⁹⁶

2. Peserta Didik

Peserta didik kelas VIII berjumlah 73, yang mayoritas orang tuanya berprofesi sebagai petani dan karyawan pabrik. Manusia pada hakikatnya membutuhkan pegangan agama yang

⁹⁶Baidi Bukhori, *Dakwah melalui Bimbingan dan Konseling Islam, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 5

benar, namun tidak semua bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun di akhirat.

Data yang diperoleh dari absensi bimbingan keagamaan, dari absensi kelas VII terdapat 12 sampai 15 peserta didik yang mengikuti bimbingan. Pada kelas VIII terdapat 20 sampai 25 peserta didik yang mengikuti bimbingan, sedangkan pada kelas XI terdapat 7 sampai 11 peserta didik yang mengikuti bimbingan. Dan kasus tersebut di dominasi oleh peserta didik laki-laki, dari jumlah pelanggaran dan kasus yang ada di MTs Husnul Khatimah paling banyak adalah kelas VIII.

Data menunjukkan bahwa kelas VIII yang paling banyak memiliki permasalahan tentang shalat, dari 25 peserta didik kelas VIII yang mengikuti bimbingan keagamaan terbagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama adalah peserta didik yang tidak hafal bacaan-bacaan dalam shalat dalam kelompok ini terdapat 7 peserta didik, kelompok kedua yaitu peserta didik yang tidak mengetahui tata cara shalat di kelompok ini ada 5 peserta didik, dan yang terakhir kelompok ketiga yaitu peserta didik yang hafal bacaan shalat dan mengetahui tata cara shalat

namun tidak melakukannya dalam kategori ini terdapat 13 peserta didik. Selain dari absensi bimbingan keagamaan data permasalahan tersebut di peroleh dari hasil laporan guru BK pada saat melakukan kunjungan rumah, dan dari hasil rapat wali murid yang diadakan setiap bulannya.

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, ada pula yang ketika memiliki suatu masalah langsung merasakan kecemasan, dan takut. Sehingga peran bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi peserta didik dalam hal ini adalah problematika pelaksanaan shalat fardu para peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah. Pembimbing yang ditunjuk adalah orang yang dianggap mempunyai keahlian khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi peserta didik dapat terselesaikan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan para peserta didik kelas VIII untuk kembali bersemangat dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan keimanan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan yang diterapkan di MTs Husnul Khatimah terkait masalah keimanan dan ibadah-nya. Berkaitan dengan masalah tersebut maka bimbingan keagamaan

yang dilakukan menerapkan fungsi bimbingan yaitu fungsi *preventif*, *kuratif*, dan *delevopmental*.⁹⁷

Dalam konteks ini fungsi *preventif* yaitu mencegah peserta didik kelas VIII untuk tidak meninggalkan shalat. Fungsi *kuratif*, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal artinya peserta didik kelas VIII yang sering meninggalkan shalat diajak untuk mulai belajar menjalankan ibadah shalat dengan berbagai meteri dan metode yang diberikan pada prosesi bimbingan. Sedangkan fungsi *developmen*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik artinya peserta didik yang sudah mengerjakan shalat ditekankan supaya tetap menjaga shalatnya.

Berdasarkan BAB III bahwa mayoritas pekerjaan orang tua peserta didik adalah petani dan karyawan pabrik yang menyita waktu cukup banyak dalam pekerjaannya dari pada waktu bersama keluarga, yang mengakibatkan sang anak merasa kurangnya perhatian dari orang tua, namun mereka ketika di sekolah nurut sma bapak dan ibu guru, mereka menyadari kalau wawasan tentang agamanya masih kurang. Dengan mengikuti bimbingan keagamaan yang bertujuan pada perbaikan praktik ibadah shalatnya. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi, teori

⁹⁷ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (studi Kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang)*, (Disertasi), Kementerian Agama RI: 2012, hlm. 19

ini berasal dari seorang psikologi Jerman, bernama William Stern (1871-1938) yang berpandangan bahwa pembawaan dan lingkungan sama-sama menentukan perkembangan kepribadian manusia. Perkembangan kepribadian manusia merupakan hasil kerja sama faktor internal (faktor bawaan) maupun faktor eksternal (faktor lingkungan), termasuk di dalamnya pendidikan.⁹⁸ Melihat hasil lapangan yang ditemukan bahwa lingkungan juga dapat membentuk kepribadian atau perilaku seseorang. Hal ini dapat di lihat dari peserta didik MTs Husnul Khatimah, meskipun di dalam keluarga mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, orang tuanya tidak pernah mengajarkan pendidikan agama pada anaknya, tetapi mereka tetap mempunyai pendirian kuat untuk senantiasa menambah pengetahuan agamanya dan memperbaiki shalatnya dengan cara mengikuti bimbingan keagamaan yang bertujuan terhadap perbaikan pelaksanaan shalat fardhu peserta didik kelas VIII.

3. Materi Bimbingan

Bimbingan keagamaan mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan

⁹⁸Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 42-43

dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama. Materi yang disampaikan haruslah mengandung pesan Islam artinya materi atau segala sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing adalah keseluruhan ajaran Islam, yang ada di kitab dan sunnah rosul_Nya.⁹⁹

Bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu mencegah atau mengatasi berbagai problem manusia dalam kehidupan keagamaannya, yaitu:¹⁰⁰

- a. Problem ketidakberagamaan
- b. Problem pemilihan agama
- c. Problem kegoyahan iman
- d. Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama
- e. Problem pelaksanaan ajaran agama.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di BAB III poin 3 bahwa materi bimbingan yang diberikan Bapak Muhlis Rubai mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu ibadah shalat, akidah, syariah, dan akhlak.

⁹⁹Eva Maghfiroh, *Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi)*, dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari 2016, hlm. 38

¹⁰⁰Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 60

Melalui materi bimbingan shalat, peserta didik kelas VIII diharapkan mampu memahami apa itu shalat fardhu, mengetahui hikmah shalat, dan yang terpenting di harapkan peserta didik kelas VIII mampu memperbaiki shalatnya menjadi lebih baik lagi, yaitu menjadi kewajiban rutinitas sehari-hari yang dilaksanakannya karena shalat adalah bentuk perwujudan iman kita kepada Allah, dengan melaksanakan shalat berarti kita mmeyakini adanya Allah.

Melalui materi bimbingan akidah, peserta didik kelas VIII diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah Swt dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah Swt, pemantapan hanya Allah Swt dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah Swt yang terurai dalam rukun iman.

Melalui materi bimbingan syariah, peserta didik dianjurkan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam melalui perbaikan praktik shalat fardhu. Sebagaimana dalam Syarif bahwa bidang syariah mencakup:¹⁰¹

¹⁰¹Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (studi Kasus di Rumah Sakit Islam "Ibnu Sina" Yarsi Padang)*, (Disertasi), Kementerian Agama RI: 2012, hlm. 74

- a. pemantapan sikap dan kebiasaan beribadah yang efektif (tepat dan sesuai dengan ketentuan yang sudah diatur), dan produktif (menghasilkan sesuatu yang dinilai Allah sebagai pekerjaan yang berkualitas), serta mampu menghindar dari segala larangan Allah.
- b. pemantapan sikap dan kebiasaan disiplin dalam pelaksanaan ibadah.
- c. pemantapan sikap dan motivasi untuk peningkatan ibadah lebih baik dari sebelumnya.
- d. Pemantapan sikap untuk khusuk, rajin dan sabar dalam pelaksanaan ibadah.
- e. Pemantapan sikap untuk senantiasa berusaha untuk pengembangan pengetahuan, dan keterampilan diri serta kemampuan bersyukur.

Melalui materi akhlak, peserta didik diajarkan tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada peserta didik tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-ghibah, dan menjaga silaturahmi. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak peserta didik untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Keempat materi bimbingan tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan peserta didik khususnya dalam hal ibadah shalat. Sehingga dengan cakupan materi tersebut peserta didik mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin baik. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

4. Metode Bimbingan

Bimbingan Keagamaan telah melaksanakan beragam metode bimbingan yang dibutuhkan peserta didik. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, bimbingan individu, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah* artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak mengetahui perbuatannya akan dicontoh peserta didik, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari.

Menurut Abda, pembimbing keagamaan adalah guide (pemandu) terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Pembimbing merupakan petunjuk jalan sehingga harus mengerti dan memahami mana jalan yang bisa dilalui dan mana jalan yang tidak bisa dilalui oleh seorang muslim sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Oleh karenanya kedudukan pembimbing keagamaan ditengah masyarakat menduduki kedudukan yang penting. Setiap perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan barometer oleh masyarakat setempat dalam bertindak.¹⁰² Oleh karenanya seorang pembimbing harus senantiasa menampilkan sikap-sikap layaknya seorang pemimpin.

Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu di anut oleh masyarakat, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

¹⁰²Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994, hlm. 57

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan poin penting untuk mengetahui sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Seseorang akan mengetahui kegiatannya berhasil atau tidak dan mengetahui kelebihan atau kekurangannya, semua diperoleh dari evaluasi. Evaluasi Bimbingan Keagamaan yang ada di MTs Husnul Khatimah menggunakan evaluasi eksternal.

Evaluasi eksternal yaitu pembimbing langsung menanyakan kepada peserta didik tentang semua keluhannya selama dibimbing Bapak Kiyai Muhlis Rubai, baik berupa materi yang disampaikan, metode, serta hal-hal lain yang mencakup kepengurusan. Tujuannya agar antara pembimbing dengan peserta didik bersifat terbuka dan tidak ada kecurigaan dari pihak peserta didik kepada pengurus. Disamping itu untuk meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan yang lebih baik dan koheren.

B. Upaya Pembimbing dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu pada Peserta Didik Kelas VIII

1. Mengadakan shalat dhuhur berjama'ah
2. Keteladanan, yaitu memberikan contoh-contoh keteladanan dari Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia.

3. Pengawasan, yaitu menanamkan kepada peserta didik bahwa Allah SWT Maha melihat, dan slalu mengawasi kita dimanapun kita berada dan apapun yang kita lakukan.
4. Membiasakan peserta didik melafalkan bacaan-bacaan shalat sebelum dilaksanakannya kegiatan bimbingan
5. Melakukan evaluasi terhadap pengamalan ibadah peserta didik setiap pelaksanaan bimbingan
6. Pembimbing bekerjasama dengan guru agama dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bentuk pemberian tambahan nilai pada mata pelajaran agama
7. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat yaitu dengan mengurangi nilai dan teguran agar siswa segera melaksanakan ibadah shalat.

C. Analisis Kasus

Subjek 1 yang bernama RSA, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terungkap bahwa subjek mengaku kalau dulu sering malas untuk shalat. Meskipun subjek memeluk agama Islam sejak lahir dan subjek memiliki pengetahuan agama yang cukup baik karena subjek mendapatkan pengajaran agama tidak hanya dari sekolah namun subjek dulu sempat mengaji dengan ustadz di desanya. Di tempat mengaji subjek tidak hanya di ajarkan membaca Al-qur'an namun juga di berikan pendidikan agama oleh ustadz dan ustadzah yang mengajar. Namun setelah tamat SD subjek tidak lagi

mengaji di tempat tersebut. Ketika masuk SMP subjek sudah memiliki *gadget*, dan seiring berkembangnya media subjek asik bermain *gadget* dan menonton televisi sehingga membuat subjek malas untuk menunaikan shalat ketika waktunya tiba.

Subjek 2 dengan nama KN, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek dari kecil jarang di ajarkan pendidikan agama oleh orang tuanya. Kedua orang tua subjek sibuk mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan subjek memperoleh pengajaran agama dari sekolah. Ketika orang tua di rumah juga tidak menanyakan tentang tugas sekolah maupun menanyakan permasalahan pada subjek. Karena hal tersebut pengetahuan agama yang di miliki subjek sangat minim, khususnya dalam shalat, subjek kurang hafal bacaan-bacaan shalat karena kemampuan membaca al-qur'annya yang kurang baik.

Subjek 3 yaitu peserta didik yang bernama AFA, berdasarkan hasil penelitian subjek mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengajarkan pendidikan agama kepada dirinya. Orang tuanya lebih memperhatikan pekerjaannya. Subjek mendapatkan pendidikan agama dari sekolah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Subjek ketika SD diikutkan TPQ, di TPQ subjek tidak hanya di ajarkan membaca Al-qur'an namun juga di berikan pendidikan agama oleh ustadz dan ustadzah yang mengajar. Namun setelah tamat SD subjek tidak lagi mengikuti TPQ dan mulai melupakan ajaran-ajaran yang dulu di ajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya ketika dulu di TPQ.

Ketika masuk SMP subjek mulai sering bermain di luar rumah dengan teman-temannya, hal tersebut yang membuat subjek sampai terkadang meninggalkan shalat.

Subjek 4 yang bernama FD, berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek adalah seorang anak yang sangat dimanja oleh kedua orang tuanya di karenakan subjek adalah anak tunggal. Sejak kecil subjek tidak pernah dimarahi orang tuanya, permintaan apapun selalu di penuhi orang tuanya. Subjek mengakui justru orang tuanya yang takut terhadapnya. Orang tuanya terkadang samap tidak berani menyuruhnya baik dalam hal belajar maupun dalam beribadah. Sampai sekarang subjek tumbuh remaja orang tuanya masih enggan untuk menyuruh dan memarahi subjek karena takut subjek akan marah. Karena hal tersebut subjek terkadang malas untuk shalat.

Subjek 5 dia bernama SAP, berdasarkan hasil wawancara subjek dari kecil tinggal bersama neneknya. Ayahnya yang jarang pulang dan ibunya yang bekerja di luar kota juga jarang sekali pulang membuat subjek merasa kurang kasih sayang dari orang tua. Pendidikan agama tidak ia dapatkan dalam keluarga, neneknya tidak bisa mengajirinya. Subjek oleh neneknya diikutkan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dari TPQ dan sekolah subjek mendapatkan pendidikan agama. Tidak adanya orang tua di rumah membuat dia semaunya sendiri. Karena itulah subjek tidak melaksanakan shalat.

Subjek 6 adalah peserta didik dengan nama FFN, subjek mengakui bahwa kebiasaannya kumpul nongkrong dengan teman-

temannya di luar rumah membuat subjek sering kali lupa waktu sampai tidak shalat. Walaupun terkadang subjek tidak sedang bermain di luar rumah sering kali malas untuk shalat. Ketika di rumah ketiduran dan rasa capek yang membuat subjek malas untuk shalat. Berulang kali subjek mencoba melawan rasa malas itu namun tidak berhasil.

D. Pembahasan Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi shalat fardhu peserta didik kelas VIII sebelum mengikuti bimbingan keagamaan masih banyak yang mengabaikan shalat. Terbukti dengan masih adanya peserta didik yang membolos pada saat jam shalat dzuhur berjama'ah. Dengan kondisi peserta didik yang demikian membutuhkan solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan atau kasus peserta didik yang pelaksanaan shalat fardhunya kurang baik bahkan sampai ada yang tidak shalat di latar belakang oleh beberapa faktor, diantaranya: minimnya pengetahuan agama, kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kesadaran diri pada peserta didik, kurangnya pembiasaan sejak kecil di dalam keluarga, kemajuan teknologi, dan pergaulan yang salah.

Peserta didik tingkat SMP dan SMA, adalah tergolong kedalam kelompok remaja. Dengan memperhatikan ciri-ciri

perkembangan psikologis yang berada dalam periode *strum und drang* (kegoncangan), akibat proses transisi antara periode kanak-kanak ke periode usia dewasa, maka peserta didik pada masa-masa ini sangat membutuhkan bimbingan penyuluhan yang dapat menenangkan batinnya.¹⁰³

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Robert H. Thoules dalam Raharjo ada empat faktor yang melatarbelakangi sikap keberagamaan pada remaja, yaitu:¹⁰⁴

1. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan pada remaja, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman

Pengalaman pada diri remaja merupakan unsur pembentuk pribadinya termasuk pengalaman keagamaanya. Semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri remaja maka sikap, tindakan, tingkah laku dan cara seseorang menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

¹⁰³ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982, hlm. 78

¹⁰⁴ Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 38

3. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4. Proses pemikiran

Pemikiran yang agak relevan pada masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam memperbaiki pelaksanaan shalat fardhu peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Semarang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di MTs Husnul Khatimah dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: Pembimbing terdiri dari satu orang yang menguasai berbagai keilmuan agama, beliau seorang kiyai yang mempunyai kredibilitas dan profesionalitas yang memadai, sehingga setiap komunikasi yang digunakan menggunakan prinsip komunikasi berdakwah yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligha* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaulan maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat). Peserta didik yang ditangani dalam bimbingan keagamaan ini adalah semua peserta didik di MTs Husnul Khatimah. Khususnya untuk kelas VIII sebanyak 73 peserta didik, sebagian besar orang tua peserta didik adalah warga setempat yang bekerja sebagai petani dan karyawan pabrik yang waktunya lebih banyak di habiskan di tempat kerja dari pada bersama keluarga.

Materi bimbingan yang diberikan di Bimbingan Keagamaan mencakup empat aspek yaitu materi shalat, akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan yang digunakan pembimbing keagamaan adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara, ceramah (kelompok, tabligh, nasehat), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah*. Sistem evaluasi yang digunakan adalah evaluasi dengan metode tanya jawab secara langsung.

Kedua, analisis bimbingan konseling Islam terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di MTs Husnul Khatimah selaras dengan tujuan bimbingan konseling Islam, bimbingan keagamaan juga bertujuan ingin membantu peserta didik kembali pada *fitrahnya* sebagai umat muslim, yang senantiasa menjalankan shalat. Sebagaimana yang ada dalam bimbingan konseling Islam dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, di bimbing oleh pembimbing yang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan yang diberikan pembimbing berupa dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi shalat peserta didik kelas VIII sebelum mengikuti bimbingan keagamaan masih banyak yang mengabaikan shalat fardhu. Terbukti dengan masih adanya peserta didik yang tidak hafal bacaan-bacaan shalat ketika ada hafalan pada mata pelajaran agama. Namun dengan adanya bimbingan keagamaan dan peserta didik mengikutinya, sedikit demi sedikit beberapa peserta didik

menunjukkan perbaikan, seperti hafalan bacaan shalatnya lancar, mengetahui manfaat dan hikmah shalat, dan menyadari bahwa shalat adalah suatu kewajiban.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran kepada peserta didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta peneliti selanjutnya.

1. Peserta didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik kelas VIII mtS Husnul Khatimah dapat memperbaiki keimanannya serta ibadahnya kepada Allah SWT. Di samping itu pula sebagai bahan muhasabah para peserta didik agar selalu menyadari bahwa hakekat penciptaannya adalah untuk berbakti kepada Allah.

2. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Saran untuk jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah: sebagai jurusan yang berkonsentrasi di dunia bimbingan, maka hendaknya melebarkan kerjasamanya kepada lembaga-lembaga nonformal. Tujuannya supaya tidak hanya menerapkan prinsip amar ma'ruf semata, tetapi juga nahi munkar. Kemudian, untuk mengembangkan

pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan shalat wajib lima waktu serta memberi pembekalan keterampilan yang terfokus terhadap bimbingan dan konseling dalam penanganan perbaikan praktik shalat wajib lima waktu agar dapat membantu para peserta didik ataupun para remaja dalam memecahkan masalahnya, terutama dalam mencapai kedisiplinan.

3. Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, saran dari peneliti adalah masih banyak dimensi yang perlu di bahas pada anak usia remaja, sehingga penelitian ini merupakan dimensi kecil dari sekian banyak dimensi persoalan yang ada pada remaja. Setidaknya penelitian ini yang memfokuskan pada segi ritual keagamaan peserta didik kelas VIII MTs Husnul Khatimah yaitu perbaikan pelaksanaan shalat fardhu. Harapan dari peneliti yaitu penelitian ini dikembangkan baik dari segi cakupannya maupun penambahan dimensi spiritual yang lainnya, agar mendapatkan suatu gambaran kegiatan agama yang semakin kompleks dan mendalam.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk serta ridhanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah uswatun hasanah yang patut kita teladani. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan akan keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk kajian selanjutnya dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Abda, Slamet Muhaemin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Anwar, Ed. Rosihon, *Al-A'lim Al-qur'an dan Terjemahannya, Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011.
- Arifin, M., *Teori – Teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT Goden Terayon Press, 1994.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon, 1982.
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang imbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, dalam Hasyim Hasanah, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.

- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Bukhori, Baidi, *Dakwah melalui Bimbingan dan Konseling Islam, dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Chaidaroh, Umi, *Layanan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Beragama bagi Siswa Muallaf dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, *Hand Book Of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djumhur & Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Gudnanto, *Peran Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia dalam Jurnal Konseling*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015.

Hady, Aslam, *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2007.

Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994.

Kahmadi, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2005.

Maghfiroh, Eva, *Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi)*, dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari 2016.

Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Mintarsih, Widayat, *Pendekatan Dakwah Melalui Layanan Konseling Kelompok Perkembangan Remaja*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah (Media Pengembangan Ilmu dan Teknik Dakwah)*, vol. 35, No. 1, Oktober 2015.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.

Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Musnawar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Natawidjaja, Rachman, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, dalam Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ningrat, Koentjoro, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006.
- Qardhawi, Yusuf, *Seleksi Hadits-Hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Mengajukan Amal Kebaikan dan Memperingatkan Amal Keburukan*, (terj) Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 1996.
- Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Razak, Nasrudin, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Rubai, Muhlis dalam Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suparman, Deden, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis dalam Jurnal Istek*. Vol. 9, No. 2, Juli 2015.

Susanto, Dedy, *Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang, Dimas*, Vol.14, No,1, 2014.

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami, (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Syarif, Mellyarti, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien (studi Kasus di Rumah Sakit Islam “Ibnu Sina” Yarsi Padang)*, (Disertasi), Kementerian Agama RI: 2012.

Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2003.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.

Wijaya, Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: Enerco, 1983.

Winkel, W.S, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1978.

www.Republika.co.id.akses tanggal 14 September 2017 jam 04:28

<http://Wonogiripos.com>.akses tanggal 14 September 2017 jam 04:35

<https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/inilah-kerugian-muslim-yang-meninggalkan-shalat.html> /25-01-2018/10:30

https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_lima_waktu.14/02/2018.13:25

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Draf Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING

Nama Subjek	Muhlis Rubai, S. Pd. I	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Kode Subjek	MR06012018	Kode Peneliti	NL06012018
Hari, tanggal	Sabtu, 06 Januari 2018	Tempat wawancara	Kediaman Bapak Muhlis

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL06012018	1	<i>Assalamu 'alaikum bapak.....</i>	
MR06012018	2	<i>Wa'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam sambil tersenyum
NL06012018	3	Maaf bapak MR, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara bapak dalam rangka pengambilan informasi terkait dengan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.	
MR06012018	4	Iya boleh... silahkan mbak, kebetulan ini saya baru pulang dari	Subjek menunjukkan bahwa dirinya tidak sedang sibuk.

		mengisi pengajian.	
NL06012 018	5	Terima kasih bapak. Pak Muhlis, bagaimana shalatnya peserta didik kelas VIII sebelum adanya bimbingan keagamaan ?	
MR06012 018	6	Sebelum adanya bimbingan keagamaan tidak semua anak-anak kelas VIII shalatnya kurang baik, ada beberapa anak yang shalatnya sudah baik, namun beberapa anak ada yang tidak melaksanakan shalat dan shalatnya kurang baik. Setelah adanya bimbingan keagamaan dan peserta didik megikutinya, sedikit ada perubahan baik, walaupun tidak semuanya shalatnya semakin baik tapi ada beberapa anak yang mulai memperbaiki shalatnya.	Pelaksanaan shalat peserta didik sebelum adanya bimbingan keagamaan beberapa dari peserta didik shalatnya kurang baik namun setelah adanya bimbingan dan peserta didik mengikutinya beberapa dari mereka mampu memperbaiki shalatnya.
NL06012 018	7	Apa saja materi bimbingan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik?	
RM06012	8	Materi yang saya	Materi yang

018		<p>berikan kepada peserta didik dalam bimbingan meliputi 4 aspek, yaitu aspek ibadah, akidah, syari'ah dan akhlak. Untuk aspek ibadah saya tekankan pada ibadah shalat. Karena shalat adalah ibadah wajib dan yang paling utama.</p>	diberikan dalam bimbingan meliputi materi shalat, akidah, syari'ah, dan akhlak.
NL06012 018	9	Bagaimana metode yang bapak gunakan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik?	
MR06012 018	10	<p>Metode yang saya gunakan dalam memberikan bimbingan yaitu dengan metode nasihat dan <i>uswatun hasanah</i>, berupa <i>mauidhah</i>, dan <i>uswatun hasanah</i> dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, dll, saya juga memberikan kesempatan untuk tanya jawab di setiap pertemuan, kepada peserta didik yang ingin bertanya seputar</p>	Metode yang digunakan pembimbing yaitu metode nasihat, <i>uswatun hasanah</i> , dan tanya jawab.

		materi yang saya sampaikan dan yang sekiranya belum faham.	
NL06012 018	11	Setelah bimbingan diberikan, bagaimana hasil bimbingan keagamaan terhadap perbaikan pelaksanaan shalat fardhu peserta didik?	
MR06012 018	12	Hasilnya sejauh ini belum bisa maksimal, karena masih ada beberapa anak yang mengabaikan shalat, tapi cukup baik karena ada beberapa anak yang mau memperbaiki shalatnya.	Hasilnya belum maksimal, namun beberapa anak mulai memperbaiki shalatnya.
NL06012 018	13	Bagaimana tahapan pelaksanaan dalam bimbingan keagamaan pak ?	
MR06012 018	14	Bimbingan keagamaan ini tahapannya <i>Pertama</i> peserta didik yang mengikuti bimbingan di tes oleh pembimbing tentang pengetahuan agamanya terutama pengetahuan tentang ibadah shalat, hal tersebut bertujuan agar	

		<p>pembimbing mengetahui permasalahan masing-masing peserta didik.</p> <p><i>Kedua</i> setelah mengetahui permasalahan peserta didik, masing-masing peserta didik dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dialami.</p> <p>Berdasarkan permasalahan yang ada peserta didik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok pertama adalah peserta didik yang tidak hafal beberapa bacaan-bacaan dalam shalat, kelompok kedua adalah peserta didik yang tidak mengetahui tata cara shalat, dan yang ketiga adalah kelompok yang berisikan peserta didik yang hafal semua bacaan dalam shalaat dan mengerti tata cara shalat namun tidak melaksanakan shalat.</p> <p><i>Tahap ketiga</i> setelah peserta didik dikelompokkan tahap selanjutnya yaitu</p>	
--	--	--	--

		pembimbing yang di bantu oleh guru BK dan guru agama memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.	
NL11102 017	15	Kalau begitu terimakasih pak untuk penjelasannya, dan untuk waktunya, terimakasih sudah di beri kesempatan.	
SW11102 017	16	iya mbak sama-sama, semoga bermanfaat.	

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU BK

Nama Subjek	Saiful Wazan, S. Pd	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Kode Subjek	SW11102017	Kode Peneliti	NL11102017
Hari, tanggal	Selasa, 11 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL11102017	1	<i>Assalamu 'alaikum bapak.....</i>	
SW11102017	2	<i>Wa'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam sambil tersenyum
NL11102017	3	Maaf bapak SW, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara bapak dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.	
SW11102017	4	Oh... iya silahkan mbak, kebetulan ini lagi tidak ada jam ngajar.	Subjek menunjukkan bahwa kehadiran peneliti tidak mengganggu aktivitasnya.
NL11102017	5	Siapa saja	

		pembimbing yang mengisi setiap bimbingan yang diberikan kepada peserta didik ?	
SW11102017	6	Untuk pembimbing ada Bapak Kiyai Muhlis Rubai, S. Pd. I	Jumlah pembimbing ada 1 orang pembimbing
NL11102017	7	Kapan pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut dilakukan?	
SW11102017	8	Bimbingan keagamaan ini dilakukan 2 minggu sekali pada hari ahad atau minggu dan waktunya pada pagi hari, jam 06.00	Kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari minggu.
NL11102017	9	Apa tujuan diadakannya Bimbingan Keagamaan di MTs Husnul Khatimah ?	
SW11102017	10	Tujuannya ya agar kita semua selamat di dunia dan di akhirat, agar peserta didik juga tidak tersesat ke jalan yang buruk. Untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik pada peserta didik agar menjadi perilaku yang baik	Tujuan diadakannya bimbingan agar selamat dunia akhirat, untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik agar menjadi baik dan agar peserta didik memiliki

		dan menjadikan peserta didik yang berkepribadian baik, serta berakhlakul karimah.	kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.
NL11102017	11	Kendala atau hambatan apa yang bapak rasakan dalam melaksanakan bimbingan kepada peserta didik ?	
SW11102017	12	Kendalanya ada pada masalah pendanaan, karena saya dan guru-guru semua yang ada di sekolah ini bekerja <i>lillahi ta'ala</i> dan itu tidaklah mudah, sehingga terkadang saya dan Guru-guru yang lain memikirkan cara agar mendapatkan dana untuk kegiatan bimbingan keagamaan tersebut dan kendala yang lain pada pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan pada hari non aktif sekolah, yaitu pada hari minggu jadi para guru harus dapat menarik peserta didik agar mau berangkat dan mengikuti	Kendala pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu masalah pendanaan dan pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan pada hari non aktif sekolah yaitu pada hari minggu.

		bimbingan.	
NL11102017	13	Kalau begitu terimakasih pak untuk penjelasannya, dan untuk waktunya, terimakasih sudah di beri kesempatan.	
SW11102017	14	Oh iya mbak sama- sama, semoga dapat membantu penelitiannya dan semoga bermanfaat.	

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1

Nama Subjek	RSA	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Usia	13 tahun	Kode	NL10102017
Kode Subjek	RSA10102017	Waktu wawancara	
Hari, tanggal	Senin, 10 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL10102017	1	<i>Assalamu 'alaikum.....</i>	
RSA10102017	2	<i>Wa 'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam sambil tersenyum
NL10102017	3	Maaf dek RSA, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pengalaman dek RSA dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan.	
RSA10102017	4	Oh... ya silahkan mbak, kebetulan ini lagi jam istirahat	Subjek menunjukkan bahwa kehadiran peneliti tidak mengganggu aktivitasnya.
NL10102017	5	Terima kasih dek, apa tujuan adek mengikuti	

		bimbingan keagamaan di sekolah?	
RSA1010 2017	6	Tujuan saya mengikuti bimbingan keagamaan untuk menambah pengetahuan agama saya terutama dalam hal shalat, karena saya terkadang malas untuk shalat, jadi shalatnya masih bolong-bolong, dan karena bimbingan keagamaan memberikan manfaat baik untuk peserta didik.	Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan karena merasa pengetahuan ilmu agamanya masih minim dan shalatnya belum sempurna.
NL10102 017	7	Apa yang membuat adek malas untuk melaksanakan shalat fardhu?	
RSA1010 2017	8	Karena kalau sudah asik menonton TV malas shalat mbak, karena acaranya bagus.	Subjek merasa malas untuk shalat ketika sedang menonton televisi
NL10102 017	9	Apa yang adek rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi ?	
RSA1010 2017	10	setelah mengikuti bimbingan keagamaan saya jadi tau banyak tentang shalat, seperti manfaat shalat, balasan bagi orang yang meninggalkan shalat dan materi-materi agama yang lain dan Saya menjadi	setelah mengikuti bimbingan keagamaan subjek mendapat banyak wawasan tentang ilmu agama terutama tentang shalat dan memotivasi

		senang mengerjakan shalat, tidak malas lagi, karena biar mendapatkan pahala dan bisa masuk surga.	subjek untuk memperbaiki shalatnya.
NL10102 017	11	Apa yang adek rasakan sekarang kalau adek meninggalkan shalat?	
RSA1010 2017	12	setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sekolah sekarang sudah tidak malas lagi untuk shalat, walaupun terkadang masih muncul juga rasa malasnya tapi di sisi lain juga takut berdosa kalau tidak shalat.	Setelah mengikuti bimbingan keagamaan subjek jadi takut untuk meninggalkan shalat.
NL10102 017	13	Terima kasih dek RSA telah menjelaskan pengalamannya.	
RSA1010 2017	14	Ya mbak sama-sama semoga bermanfaat.	

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2

Nama Subjek	KN	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Usia	13 tahun	Kode	NL10102017
Kode Subjek	KN10102017	Waktu wawancara	
Hari, tanggal	Senin, 10 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL10102017	1	<i>Assalamu 'alaikum.....</i>	
KN10102017	2	<i>Wa'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam sambil tersenyum
NL10102017	3	Maaf dek KN, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pengalaman dek KN dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan.	
KN10102017	4	Oh... iya mbak, silahkan	Subjek mempersilahkan untuk di wawancarai
NL10102017	5	Terima kasih dek, apa tujuan adek mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi di	

		sekolah?	
KN10102017	6	awalnya mengikuti bimbingan keagamaan ini karena diwajibkan oleh sekolah tapi setelah beberapa kali mengikuti ternyata banyak membawa manfaat terutama untuk diri saya sendiri. Apalagi saya yang dulunya malas dan susah kalau di ajak shalat.	Subjek mengikuti bimbingan karena diwajibkan oleh pihak sekolah dan subjek malas dan susah untuk di ajak shalat.
NL10102017	7	Apa yang membuat adek malas untuk melaksanakan shalat fardhu?	
KN1010201	8	Karena bapak dan ibu kerja, Bapak kerjanya bangunan dan ibu karyawab pabrik, mereka pagi-pagi sudah berangkat dan pulangnye sore menjelang maghrib, dan katika di rumahpun bapak ibu jarang menyuruh untuk shalat	Subjek merasa kurangnya perhatian dari kedua orang tua dalam hal pendidikan agama sehingga subjek malas untuk shalat.
NL10102017	9	Apa yang adek rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi ?	
KN10102017	10	semenjak mengikuti bimbingan keagamaan saya jadi semangat beribadah karena	setelah mengikuti bimbingan keagamaan

		dengan ibadah hati menjadi tenang apalagi dengan melaksanakan shalat	subjek termotivasi untuk semangat melaksanakan shalat.
NL10102017	11	Apa yang adek rasakan sekarang kalau adek meninggalkan shalat?	
KN10102017	12	Saya merasa ada yang mengganjal di hati saya, perasaan tidak tenang karena meninggalkan shalat, takut berdosa mbak.	Subjek merasa tidak tenang hatinya ketika meninggalkan shalat.
NL10102017	13	Terima kasih dek KN telah menjelaskan pengalamannya.	
KN10102017	14	Ya mbak sama-sama semoga bermanfaat.	

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 3

Nama Subjek	AFA	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Usia	13 tahun	Kode	NL10102017
Kode Subjek	AFA10102017	Waktu wawancara	
Hari, tanggal	Senin, 10 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL10102017	1	<i>Assalamu 'alaikum.....</i>	
AFA10102017	2	<i>Wa 'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam dengan tersenyum
NL10102017	3	Maaf dek AFA, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pengalaman dek AFA dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan.	
AFA10102017	4	Iya silahkan mbak,	Subjek bersedia di wawancara.
NL10102017	5	Terima kasih dek, apa tujuan adek mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi di sekolah?	
AFA10102017	6	Karena dengan adanya bimbingan keagamaan ini memotivasi para peserta	Subjek mengikuti bimbingan

		didik termasuk saya dalam beribadah khususnya ibadah shalat, karena ternyata dengan shalat dapat menentramkan jiwa.	keagamaan agar memotivasi dirinya untuk memperbaiki shalatnya.
NL101020 17	7	Apa yang membuat adek malas untuk melaksanakan shalat fardhu?	
AFA10102 017	8	Karena dari kecil orang tua jarang mengajarkan tentang agama, dan tidak pernah nanya sudah shalat atau belum, jadi ya kadang tidak shalat.	Subjek tidak shalat karena orang tua jarang memberikan pengajaran ilmu agama kepadanya.
NL101020 17	9	Apa yang adek rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi ?	
AFA10102 017	10	Setelah mengikuti bimbingan keagamaan saya merasa senang karena mendapatkan banyak pengetahuan agama, menjadi tau hikmah shalat dan balasan bagi orang yang meninggalkan shalat. Jadi saya sangat rugi kalau jika ketinggalan materi yang disampaikan pembimbing dan kegiatan ini juga memberikan banyak hal positif bagi peserta didik.	setelah mengikuti bimbingan keagamaan subjek mendapat banyak wawasan tentang ilmu agama terutama tentang shalat dan subjek merasa rugi kalau tidak mengikuti bimbingan karena akan ketinggalan

			materi dalam bimbingan.
NL101020 17	11	Apa yang adek rasakan sekarang kalau adek meninggalkan shalat?	
AFA10102 017	12	sekarang jadi takut kalau meninggalkan shalat takut dosa, kalau tidak shalat perasaannya tidak tenang	subjek merasa tidak tenang kalau meninggalkan shalat.
NL101020 17	13	Terima kasih dek AFA telah menjelaskan pengalamannya.	
AFA10102 017	14	Ya mbak sama-sama.	

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 4

Nama Subjek	FD	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Usia	13 tahun	Kode	NL11102017
Kode Subjek	FD11102017	Waktu wawancara	
Hari, tanggal	Selasa, 11 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL11102017	1	<i>Assalamu 'alaikum.....</i>	
FD11102017	2	<i>Wa'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam dengan lengkap
NL11102017	3	Maaf dek FD, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pengalaman dek FD dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan.	
FD11102017	4	Iya mbak, boleh	Subjek bersedia di wawancara
NL11102017	5	Terima kasih dek, apa tujuan adek mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi di sekolah?	
FD1010201	6	Awalnya terpaksa karena	Subjek

7		harus di ikuti oleh peserta didik tapi setelah beberapa kali mengikuti bimbingan jadi semangat mengikuti karena saya merasa butuh, karena bimbingan keagamaan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti saya yang mempunyai permasalahan dalam hal keagamaan, terutama untuk shalat, saya susah kalau di suruh untuk shalat.	menjelaskan bahwa dia awalnya terpaksa mengikuti bimbingan keagamaan, namun setelah beberapa kali mengikuti subjek merasa membutuhkan bimbingan keagamaan untuk membantu dirinya dalam menangani permasalahannya.
NL111020 17	7	Apa yang membuat adek malas untuk melaksanakan shalat fardhu?	
FD1110201 7	8	karena asik main sama teman, jadi malas untuk shalat, dan terkadang sampai lupa waktu shalat juga.	Subjek tidak shalat karena lupa waktu kalau sudah bermain sama teman-teman.
NL111020 17	9	Apa yang adek rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi ?	
FD1110201 7	10	Ya senang karena membantu saya dalam	setelah mengikuti

		memperbaiki diri saya baik dalam hal perilaku maupun dalam hal ibadah.	bimbingan keagamaan subjek merasa terbantu untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
NL111020 17	11	Apa yang adek rasakan sekarang kalau adek meninggalkan shalat?	
FD1110201 7	12	Kalau tidak shalat hati nggak tenang mbak, takut dosa, takut sama Allah.	Subjek merasa tidak tenang kalau meninggalkan shalat.
NL111020 17	13	Terima kasih dek FD telah menjelaskan pengalamannya.	
FD1110201 7	14	iya mbak sama-sama.	

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 5

Nama Subjek	SAP	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Usia	13 tahun	Kode	NL11102017
Kode Subjek	SAP11102017	Waktu wawancara	
Hari, tanggal	Selasa, 11 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL11102017	1	<i>Assalamu 'alaikum.....</i>	
SAP11102017	2	<i>Wa'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam dengan lengkap
NL11102017	3	Maaf dek SAP, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pengalaman dek SAP dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan.	
SAP11102017	4	Iya mbak, silahkan	Subjek bersedia di wawancara
NL11102017	5	Terima kasih dek, apa tujuan adek mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi di	

		sekolah?	
SAP10102 017	6	saya mengikuti bimbingan keagamaan untuk menambah pengetahuan saya mengenai ilmu agama, karena saya kurang mendapatkan pendidikan agama di dalam keluarga terutama hal yang paling penting untuk umat muslim yaitu shalat, sedangkan saya orang muslim tapi saya seringkali malas dan meninggalkan shalat.	Subjek mengikuti bimbingan keagamaan untuk menambah pengetahuan agamanya terutama dalam hal shalat.
NL111020 17	7	Apa yang membuat adek malas untuk melaksanakan shalat fardhu?	
SAP11102 017	8	Karena dari kecil saya tinggal dengan mbah saya karena ibu bekerja di luar kota dan jarang pulang sedangkan bapak juga bekerja berangkatnya pagi dan pulang malam, sedangkan mbah juga setiap harinya pergi ke sawah. Saya di rumah sendirian tidak ada yang menyuruh saya untuk shalat. Dan saya	Subjek tidak shalat karena kurangnya perhatian dari orang tua dan kurannnya pendidikan agama dalam keluarga.

		sendiri kurang tau tata cara shalat dengan benar.	
NL111020 17	9	Apa yang adek rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi ?	
SAP11102 017	10	Setelah mengikuti bimbingan keagamaan jadi tau banyak hal tentang ilmu agama, khususnya untuk shalat sekarang jadi sadar kalau shalat itu wajib dan tau tata cara shalat dengan baik dan benar.	Subjek menjadi tau banyak hal tentang ilmu agama dan khususnya dalam bab shalat fardhu.
NL111020 17	11	Apa yang adek rasakan ketika adek meninggalkan shalat?	
SAP11102 017	12	Perasaannya tidak tenang	Subjek tidak tenang jika meninggalkan shalat.
NL111020 17	13	Terima kasih dek SAP telah menjelaskan pengalamannya.	
SAP11102 017	14	iya mbak sama-sama.	

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 6

Nama Subjek	FFN	Nama Peneliti	Neili Lutfida
Usia	14 tahun	Kode	NL11102017
Kode Subjek	FFN11102017	Waktu wawancara	
Hari, tanggal	Selasa, 11 Oktober 2017	Tempat wawancara	Ruang BK

TRANSKRIP

KODE	BARIS	TRANSKRIP	CATATAN REFLEKSI
NL11102017	1	<i>Assalamu 'alaikum.....</i>	
FFN11102017	2	<i>Wa 'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh...</i>	Menjawab salam dengan lengkap sambil tersenyum.
NL11102017	3	Maaf dek FFN, saya minta waktunya sebentar untuk wawancara dalam rangka pengambilan data penelitian terkait dengan pengalaman dek FFN dalam mengikuti Bimbingan Keagamaan.	
FFN11102017	4	Iya mbak, silahkan	Subjek bersedia di wawancara
NL11102017	5	Terima kasih dek, apa tujuan adek mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi di sekolah?	
FFN1010	6	Untuk menambah	Subjek mengikuti

2017		wawasan ilmu agama dan membutuhkan bantuan untuk menangani permasalahan saya yang seringkali malas untuk shalat mbak.	bimbingan untuk menambah wawasan ilmu agama dan menangani permasalahannya dalam hal shalat.
NL11102 017	7	Apa yang membuat adek malas untuk melaksanakan shalat fardhu?	
FFN1110 2017	8	karena capek mbak, dan kalau sudah capek malas untuk shalat.	Subjek tidak shalat karena merasa capek dan kurang mengerti tatacara shalat dengan baik dan benar.
NL11102 017	9	Apa yang adek rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan kuliah ahad pagi ?	
FFN1110 2017	10	setelah mengikuti bimbingan keagamaan ini membuat saya menjadi mengetahui ilmu-ilmu agama terutama tentang shalat, dan membuat saya lebih baik lagi dalam membenahi shalat saya. Menjadi tidak bolong-bolong shalat saya.	setelah mengikuti bimbingan keagamaan subjek mendapat banyak wawasan tentang ilmu agama terutama tentang shalat dan membuat subjek lebih baik lagi dalam membenahi shalatnya.
NL11102 017	11	Apa yang adek rasakan kalau adek meninggalkan shalat?	

FFN1110 2017	12	Yang saya rasakan kalau meninggalkan shalat itu, tidak tenang mbak, pokoknya gak enak mbak.	Subjek tidak tenang perasaannya kalau meninggalkan shalat
NL11102 017	13	Terima kasih dek FFN telah menjelaskan pengalamannya.	
FFN1110 2017	14	iya mbak sama-sama.	

LAMPIRAN 2. FOTO-FOTO

Foto-Foto ketika wawancara dengan Guru BK dan Peserta didik yang menjadi subjek

1. Wawancara dengan Guru BK



2. Wawancara dengan peserta didik









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Neili Lutfida
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 10 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Rowosari RT. 03/RW. III
Kecamatan Tembalang Kota
Semarang
Email : neililutfida8@gmail.com
Orang Tua : Bapak : Muslih
Ibu : Khumaroh
Pekerjaan Orang Tua : Bapak : Guru
Ibu : -

JENJANG PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. MI Miftahul Ulum 02 Tahun 2001 – 2007
2. MTs. Husnul Khatimah Tahun 2007 – 2010
3. MA. Husnul Khatimah Tahun 2010 – 2013
4. UIN Walisongo Tahun 2013 – 2018

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Iman Tahun 2000 – 2006
2. MADIN Husnul Khatimah Tahun 2007 – 2009
4. Pesantren Ittihadul Falah Kudus Tahun 2010

Semarang, 08 Januari 2018

Peneliti,

Neili Lutfida

131111095